

HORISON

MAJALAH SASTRA

MAJALAH SASTRA

terbit tiap tanggal 15

10

Oktober 1975 No. 10 Tahun X

Segerap Redaksi "Horison" mengucapkan
selamat hari Idul Fitri,
maaf lahir & batin,
1 Syawal 1395 H.

MAJALAH SASTRA

ASRAMA ANJING/ F. RAHARDI

PAKAIAN/ KURNIAWAN JUNAEDHIE

DALAM BAYANGAN/ WILDAN YATIM

ASRAMA ANJING/ F. RAHARDI

PAKAIAN/ KURNIAWAN JUNAEDHIE SAJAK-SAJAK ADRI DARMADJI

DALAM BAYANGAN/ WILDAN YATIM

SAJAK-SAJAK BRAZILIA

SAJAK-SAJAK ADRI DARMADJI

SAJAK-SAJAK BRAZILIA

DAPATKAH KITA MENGHINDARKAN DIRI DARI CERPEN? SAPARDI DJOKO DAMONO

DAPATKAH KITA MENGHINDARKAN DIRI DARI CERPEN? SAPARDI DJOKO DAMONO

MANUSIA, PERMAINAN DAN CITA/ ERIC HOFFER

MANUSIA, PERMAINAN DAN CITA/ ERIC HOFFER

DISKUSI BESAR CERPEN INDONESIA/ WILSON NADEAK

DISKUSI BESAR CERPEN INDONESIA/ WILSON NADEAK

PAMERAN NASHAR/ DRAMA "PARA NARATOR" PAMERAN GRAFIS/ "PARA NARATOR" PAMERAN GRAFIS/ BAMBANG BUJONO

ASRAMA ANJING
PAKAIAN
DALAM BAYANGAN
SAJAK-SAJAK
SAJAK-SAJAK
DA
DA
MANUSIA
DISKUSI
PAMERAN
TC
BUJONO

Asrama Anjing/ f. rahardi
Pakaian/ kurniawan junaedhie
Dalam Bayangan/ wildan yatim
Sajak-Sajak/ adri darmadji
Sajak-Sajak/ brazilia
Dapatkah kita menghindarkan diri
dari cerpen?/ sapardi djoko damono
Manusia, permainan dan daya cipta/ eric hoffer
Diskusi Besar Cerpen Indonesia/ wilson nadeak
Pameran Nashar/ drama "para narator"
Pameran Grafis/ "para narator" pameran
grafis/ bambang bujono

HORISON

MAJALAH SASTRA

Ketua Umum

Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasihat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M.T. Zen
P.K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H.B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta-Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp 125,— per-ex.

Oktober 1975 No. 10 Tahun X

E S E I

293 — Manesia, Permainan dan Daya Cipta/ Eric Hoffer

CERITA PENDEK

- 300 — Asienita Anying/ E. Rahardi
302 — Paksiang/ Kurniawan Junaedhie
304 — Dalam Bayangan/ Wildan Yatim

SAJAK-SAJAK

- 296 — Adri Darmadji
298 — Sajak-sajak Brazilia, terjemahan Hartojo Andangtjaja
291 — CATATAN KEBUDAYAAN/ Sapardi Djoko Damono
316 — KRONIK KEBUDAYAAN/ Wilson Nadead, Bambang Bujono
319 — CATATAN KECIL

Rencana Kulit muka oleh BB
Vinyet hal. 293, 294 oleh BB
hal. 29, 301 oleh Zaini
hal. 299, 306, 308, 311, 313 oleh Martini
hal. 303 oleh Mantika
hal. 315 oleh Damarito

Foto hal. 319 oleh Hamsad

Dapatkah Kita Menghindarkan Diri Dari Cerpen?

I

Sejak teknologi berkembang di negeri ini, rasanya sulit untuk menjawab pertanyaan di atas dengan positif, setidaknya di kota-kota besar yang semakin banyak jumlahnya. Boleh dikatakan semua majalah hiburan (dan sebagainya) memuat cerpen; hampir semua koran memuat cerpen, di ruang kebudayaan atau remaja atau ruang khusus untuk itu; radio-radio milik pemerintah maupun swasta, menyiarkan cerpen pada waktu-waktu tertentu. Bahkan ada koran yang terkenal suka menyiarkan berita sensasional membuat cerpen di halaman pertama.

Rumahnya cerpen sudah merupakan syarat mutlak bagi hampir setiap penerbitan majalah hiburan (dsb.) di Indonesia ini. Majalah-majalah itu harus selalu siap memuat sebuah atau dua buah cerpen dalam setiap nomor penerbitannya, dan secara teratur memuat tulisan para penulis yang digemari pembacanya. Demikianlah maka kita tidak merasa berkeberatan apa pun kalau cerpen dipasang di antara artikel-artikel tentang „resep dapur“ dan „menata rambut“. Dan kita pun dengan enak membaca cerpen sambil tiduran atau sambil memasak atau sambil menunggu giliran cabot gigi — pokoknya di mana dan kapan saja.

Barangkali hal itu membuktikan bahwa cerpen memang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita sehari-hari; juga mungkin sekaligus membenarkan pendapat bahwa kita semua pada dasarnya membutuhkan laktat dan laktasi. Kita semua suka melihat kenyataan dan gemar pula mendengar dongeng. Kata „pendek“ dalam cerpen itu mungkin sekali erat hubungannya dengan kehidupan kita sehari-hari yang semakin tergesa-gesa ini: kita suka membaca cerita yang memakan waktu tak lebih dari sepuluh menit. Kegiatan membaca dongeng begini bisa penting untuk mengimbangi pergaulan kita dengan kenyataan sehari-hari yang „keras“, yang terutama sekali berlangsung di kota-kota besar — waktu kosong yang semakin mena-
kan di tengah-tengah kesibukan yang menggelisahkan.

II

Kalau memang mau, barangkali penulis cerpen bisa hidup dengan hanya menulis cerpen saja di Indonesia sekarang ini. Begitu banyak cerpen dibutuhkan, dan begitu sedikit jumlah penulis di antara kita ini yang mau (dan mau) terus-menerus menulis cerpen; dan kita dengar keluhan beberapa redaktur majalah hiburan tentang kurangnya naskah cerpen. Tentu saja cerpen yang dicari majalah-majalah hiburan (dsb.) bukanlah cerpen yang mengajak pembacanya mengerutkan dahi; tidak semua orang suka mengerutkan dahi, dan kita curiga bahwa jumlah orang yang tak suka mengerutkan dahi lebih besar timbangan yang suka. Dan karena majalah-majalah hiburan itu mengejar oplah, wajar kalau yang dituju adalah golongan pertama tersebut.

Tuntutan (disertai imbalan yang lumayan) majalah-majalah hiburan (dsb.) itu menyebabkan para penulis cerpen terbagi menjadi sedikitnya tiga kelompok. Pertama, mereka yang beranggapan bahwa menulis di majalah hiburan akan menurunkan martabat mereka sebagai sastrawan; kedua, mereka yang beranggapan bahwa menulis cerpen untuk majalah hiburan merupakan usaha yang berharga untuk „memasyarakatkan“ sastra dan oleh karenanya tidak berminat mengirimkan cerpen ke majalah sastra yang mereka anggap tidak memiliki pembaca luas; ketiga, mereka yang menulis di majalah hiburan tetapi gemar juga mengirimkan naskah ke majalah sastra. Barangkali menulis cerpen di majalah hiburan merupakan mata pencaharian bagi beberapa orang yang mempunyai ambisi menjadi sastrawan — dan hal itu adalah hal yang wajar dan sah.

III

Memang benar telah ditulis banyak sekali cerpen di Indonesia ini, tetapi sebagian besar tak lebih dari sam-
pah! Demikian mungkin ujar beberapa di antara kita.

Dan kemudian kita boleh bertengkar tentang sastra atau tidaknya, sebuah cerpen. Kita juga boleh bertengkar tentang jumlah pembaca cerpen yang dimuat di koran dan majalah.

Pada kenyataannya memang ada beberapa macam majalah dengan selera yang berlainan-lainan. Kita ambil contoh saja dua buah majalah: *Femina*, yang dewasa ini barangkali merupakan majalah keluarga yang paling tinggi oplahnya, dan *Horison*, majalah sastra yang oplahnya mungkin paling kecil di antara majalah-majalah yang ada. Saya kira, sebagian besar cerpen asli yang pernah dimuat di *Femina* akan ditolak seandainya dikirim ke *Horison*, demikian pula sebaliknya. Tentu saja baik *Horison* maupun *Femina* selalu menerima kiriman naskah, tetapi kedua majalah itu tetap juga kekurangan naskah yang "baik" — menurut ukuran masing-masing.

Majalah *Femina* pernah memasang iklan di *Horison*, mencari cerpen; tentu saja cerpen yang selera *Femina* (bahkan "bersedia diedit bila dirasa perlu"). Iklan itu barangkali didasarkan pada kepercayaan bahwa para penulis cerpen di *Horison* juga mampu menulis cerpen untuk *Femina*, kalau saja bersedia. Saya tidak tahu sampai berapa jauh iklan itu membawa hasil, tetapi tak perlu disangkal lagi bahwa banyak penulis yang cerpenya pernah dimuat di *Horison* juga menulis untuk majalah hiburan (dsb.). Contoh yang ada di kepala saya adalah Yudhistira Ardi Noegraha, seorang muda yang kelihatannya tak ambil posing menulis apa pun di mana pun.

Dan tentunya beberapa cerpen di *Horison* yang ditulis oleh antara lain H.B. Supijo, Sori Siregar, Muhammad Fadoli, Idrus Ismail dan mungkin Umar Kayam bisa kita bayangkan pemuatannya di *Femina* — dan itu sama sekali tidak ada sangkut-pantunya dengan nilai mutu cerpen-cerpen bersangkutan. Sebaliknya, Budi Darna, Danarto dan F. Rahardi sulit untuk bisa dimasukkan selera majalah seperti *Femina*.

Lalu, apa yang hendak dikatakan tentang mutu cerpen? Jelas bahwa ia tidak ada hubungannya dengan majalah. Hanya pantas dicatat, bahwa majalah yang memburu oplah memang harus menyandarkan cerpenya kepada selera pembaca, dan penulis yang mengirimkan cerpen ke sana harus pandai-pandai mengemukakan dirinya dengan kebijaksanaan redaksi yang sesuai dengan selera pembaca. Dengan kata lain: tak usahlah penulis yang bersangkutan merisaukan benar atau tulisannya, sebab redaksi juga tak pernah merisaukannya. Boleh saja redaksi majalah hiburan mengorbankan selera pribadinya demi selera pembaca.

Kata "pembaca" dalam kalimat di atas sering merupakan semacam kekonasman yang tak jelas apa. Dan orang-orang mengatakan bahwa cerpen yang dimuat di majalah hiburan lebih bermanfaat karena dibaca lebih banyak pembaca: kita suka lupa bahwa orang membeli majalah hiburan tidak semata-mata untuk membaca cerpen — barangkali malah ia tak pernah meluangkan waktu bagi sa cerpen. Kita belum pernah tahu berapa persen dari pembaca majalah hiburan itu yang memperhatikan cerpen.

IV

Dan kumpulan cerpen tidak laku keras. Setidaknya, buku kumpulan cerpen yang diterbitkan oleh P.T. Dunia Pustaka Jaya kurang laku dibandingkan dengan buku puisi atau novel. Mungkin hal itu disebabkan karena ke-

butuhan kita akan cerpen masih terpuaskan oleh koran dan majalah yang begitu banyak jumlahnya. Koran dan majalah kita memang fakta dan fiksi; dan banyak tulisan-tulisan di dalamnya tidak jelas apakah fakta atau fiksi. Banyak penulis artikel (dan redaksi) di majalah dan koran yang menulis berita dengan cara yang sama kalau menulis cerita: kita pun gemar membaca berita tentang penyanyi atau bintang film atau tokoh masyarakat yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi semacam dongeng. Hal ini tentu saja memuaskan kebutuhan kita akan fakta dan fiksi, sekali puluk.

Tetapi barangkali juga sebabnya lebih dalam. Orang yang membeli buku cerita sudah berniat untuk duduk agak lama menikmati bacaannya — dengan demikian novel pun lebih laku. Dan akhir-akhir ini novel yang agak panjang (ukuran Indonesia kini) ternyata laku: *Karmila* (Marga T.) dan *Pada Sebuah Kapal* (N.H. Dini).

V

Apakah cerpen tidak dianggap sebagai karya sastra maka ia tidak dibicarakan dalam Pertemuan Sastrawan 1974 yang lalu? Novel dan puisi dibicarakan secara terpisah-pisah, sedangkan Komite Sastra DKJ menyelenggarakan pembicaraan naskah sendiwaru — dan cerpen diabaikan. Mungkin pada kita ada anggapan bahwa cerpen adalah "bawahan" novel, dan tidak mampu berdiri sendiri sebagai karya sastra; seorang penulis cerpen harus seorang novelis.

Hadiah Nobel pun tidak pernah diberikan kepada penulis cerpen saja; pemenang sastranya jatuh pada novelis atau penyair. Barangkali saja karena sebagai bentuk karya sastra cerpen relatif masih muda. Umumnya kita skui bahwa "bapak" cerpen adalah Maupassant dan Tjokov; mungkin sekali ia belum dianggap cukup untuk berdiri sendiri.

Di Indonesia pun biasanya penulis cerpen juga menulis novel atau puisi; dan mereka ini umumnya dianggap novelis atau penyair. Tetapi ada juga beberapa penulis cerpen kita yang tidak (belum) menulis novel; dan cerpen-cerpen mereka itu sudah kuat untuk diperbincangkan sebagai karya sastra. Dua nama yang segera muncul dalam kepala saya adalah Umar Kayam dan Danarto.

VI

Mungkin kita justru harus bergembira bahwa cerpen jarang dipergumungkan dan dipertengkarkan. Saat ini banyak pembicaraan tentang sastra memberi kesan bahwa kita semua sedang sibuk meyakinkan diri kita bahwa sastra punya tempat dalam masyarakat dan berguna bagi manusia. Persoalan semacam itu timbul biasanya karena kita sudah mulai ragu-ragu akan hal itu.

Kita harap saja bahwa jarang-jarang cerpen dibicarakan itu merupakan suatu pertanda bahwa ia memang sudah punya tempat yang layak dalam masyarakat dan sungguh-sungguh berguna bagi pembacanya.

Jakarta, 12 September 1975

Sapardi Djoko Damono

Manusia, Permainan Dan Daya Cipta

(*Tentang penulis: Eric Hoffer adalah seorang pekerja-pekerja yang berhasil mendidik dirinya sendiri sehingga akhirnya mendapatkan tempat terhormat dalam deretan nama kaum intelektual di Amerika Serikat. Ia tinggal di San Francisco. Buku-bukunya yang banyak dibaca orang adalah The True Believer dan Ordeal of Change, yang menunjukkan bahwa penulisnya tertarik mempelajari masalah gerakan masa, ideologi, kaum pekerja serta intelektual. Kecuali jumlah pembaca buku-bukunya yang semakin meningkat, Eric Hoffer berhasil juga mendapatkan kedudukan sebagai dosen luar biasa di Universitas California di Berkeley, bertugas di bidang riset ilmu politik.*)

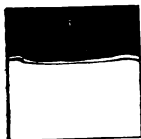
segera saja memenuhi halaman depan dengan potret-potret penemuan itu. Raja Alphonso XII berkenan menyaksikan gua itu, dan beliau menginap di istana sang Marquis di Santillana del Mar. Marquis itu juga mempunyai teman seorang seniman. Beberapa waktu sebelum itu ia berteman dengan seorang seniman Perancis yang papa, yang tersiksa oleh penyakit gagu, yang sementara waktu lamanya mengembara di sekitar kediaman Marquis, dan sekarang seniman tersebut dipekerjakannya membuat sketsa-sketsa untuk keperluan buku yang sedang disunnya.

Kemudian malaperaka tiba-tiba saja merusak suasana. Pada kongres ilmu purbakala di Lisboa tahun 1880, para ahli dan sarjana yang berkumpul menyangkal keotentikan lukisan-lukisan Altamira tersebut. Profesor Emile Cartailhac dari Universitas Toulouse menganggap bahwa penemuan itu hanyalah tipuan yang telah dipersiapkan oleh Marquis untuk mendapatkan ketenaran murahan dan untuk mengelabui para ahli. Dan tulisan-tulisan bernada anti Altamira mulai muncul di koran-koran. Akhirnya profesor Villanova pun berpihak kepada para ahli. Marquis mencoba lagi dalam kongres tahun 1882 yang diselenggarakan di Algeria. Tak seorang pun sudi mendengar kejadiannya. Sang Marquis pun mundur ke istananya dan meninggal pada tahun 1888 pada usia yang relatif masih belu n tua, limapuluh tujuh tahun.

Penutup kisah ini sangat menarik. Delapan puluh tahun setelah kematian Marquis, profesor Emile Cartailhac dari Universitas Toulouse menerbitkan sebuah monograf dengan judul *La Caverne d'Altamira* (Gua Altamira).

Cerita ini diceritakan kembali tidak dengan maksud untuk mengejek ketololan para ahli. Sesungguhnya ialah bahwa para ahli tersebut tidak bisa berbuat lain. Coba saja bayangkan: lukisan-lukisan di gua yang diperkirakan dikerjakan oleh orang-orang primitif 15.000 atau 30.000 tahun yang lalu itu tidaklah menunjukkan tanda-tanda keprimitifan sama sekali. Lukisan-lukisan tersebut adalah masterpieces yang tak ada tandingannya di jaman apa pun, dan lebih dekat kepada perasaan serta pengertian manusia modern dibanding dengan lukisan jaman mana juga. Lebih dari itu warna-warnanya yang merah tua dan hitam legam nampak jelas dan segar, seakan masih terasa basah kalau diraba. Layaknya kalau dikira bahwa lukisan-lukisan tersebut dikerjakan oleh seorang pelukis yang masih hidup — barangkali saja yang disewa oleh sang Marquis.

Yang lebih penting lagi adalah ragaan para ahli tentang manusia Paleolitikum. Ia jauh lebih primitif dibandingkan dengan bangsa-bangsa primitif yang sekarang masih hidup di beberapa tempat di dunia — paling tidak sama primitifnya dengan pribumi Australia. Manusia Paleolitikum hanya memiliki alat-alat yang sangat sederhana. Ia tidak mampu membuat peruk, menenun pakaian atau pun menghasilkan barang-barang besi. Ia tidak memiliki hawa nafsu piaraan, anjing pun tidak. Lalu hubungan apakah yang ada antara manusia yang begitu primitif dengan

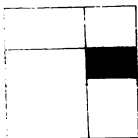


Kisah berikut patut untuk diulangercitakan. Pada tahun 1879, seorang arkeolog amatir bangsa Spanyol bernama Marquis de Santillana bersama putrinya berhasil menemukan lukisan bison dan binatang-binatang lain di langit-langit gua Altamira. Sang Marquis dengan segera mengetahui pentingnya penemuan itu. Ia sudah berusia 48 tahun, dan memandang penemuannya itu akan bisa mengangkatnya menjadi seorang ahli sejarah purbakala. Ia bermaksud menulis monograf tentang lukisan-lukisan tersebut, yang dikerjakan oleh seorang pelukis yang baik.

Seperti sesuatu berjalan lancar sekali kepada seorang waktu. Marquis tersebut menulis surat kepada seorang sahabatnya, seorang profesor yang bernama Villanova di Madrid. Profesor itu pun datang, menyaksikan gua tersebut, dan merasa terharu sekali. Koran-koran di Madrid

karya seni yang dianggap sebagai salah satu pencapaian tertinggi manusia itu?

Kita tahu bahwa sekitar tahun 1900 akhirnya para ahli merubah pikiran mereka tentang lukisan gua. Apakah hal ini disebabkan oleh perubahan tegas dari pendapat mereka tentang manusia primitif? Seperti saudara tahu sendiri, tidak, Silahkan mengambil setumpuk buku-buku tentang manusia purba dan saudara akan menjumpai penjelasan mengenai pemburu Paleolitikum yang digambarkan sebagai makhluk yang tak habis-habisnya terlibat dalam perjuangan bengis supaya bisa melanjutkan hidup — hanya satu langkah saja ke kelaparan; selalu menghadapi masalah bagaimana bisa makan dan tidak malah menjadi mangsa; dan kalau jatuh tertidur tidak tahu apakah esoknya ia masih selamat di tempat itu. Lalu bagaimana pula halnya dengan lukisan-lukisan tersebut? Kita diberitahu bahwa lukisan-lukisan itu dulunya merupakan "alat pembantu" untuk mencari makan; lukisan-lukisan itu mencerminkan kerinduan masyarakat pemburu tersebut kepada binatang-binatang yang dagingnya mereka butuh-



kan untuk melanjutkan hidup; lukisan-lukisan tersebut tak lain merupakan bagian dari upacara magis yang ada hubungannya dengan pengangkatan dan pembunuhan binatang buruan. Para ahli memberitahu kita bahwa orang abad sudah menyadari bahwa ia bisa mengundang dan membunuh mangsanya kalau ia meniru dan berkedok sebagai binatang; orang primitif juga percaya bahwa persamaan rupa adalah kunci ke arah kekuatan-kekuatan misterius untuk menguasai makhluk lain. Semakin dekat persamaan itu, semakin kuat daya magisnya. Itulah yang menjadi dasar realisme yang menakjubkan dalam lukisan-lukisan tersebut.

Nah, orang bisa menerima konotasi magis dari lukisan-lukisan gua namun menolak pendapat bahwa seni Paleolitikum lahir dari magi. Giotto dan Michelangelo melukis untuk gereja, dan banyak lukisan-lukisan mereka yang mempunyai tujuan magis, tetapi tidak seorang pun beranggapan bahwa agama merupakan akar dari denyut, dorongan, pikiran pokok dan aspirasi yang menghidupi semesta-semesta itu. Kita tahu bahwa *shaman*, dukun dan pendeta suka menggunakan seniman — mereka itu memberikan bantuan supaya bisa menghasilkan karya yang berharga. Tetapi magi dan agama tidaklah melahirkan seniman. Seniman adalah terlahir dahulu. Seniman-seniman paleolitikum mengukir, memahat dan membuat model-model dari tanah liat jauh sebelum mereka melukis binatang dengan fresco di gua-gua. Denyut artistik cenderung untuk timbul kalau ada waktu luang, perasaan rawan terhadap bahaya, dan kegembiraan bermain-main dengan benda.

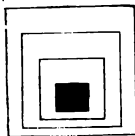
Hal pertama yang saya lakukan setiap kali membaca buku tentang manusia purba adalah membalik-balik index untuk mencari kata *play* (permainan). Kata itu tidak pernah ada. Saudara akan menjumpai kata *Plato*, tetapi

bukan *play*. Para ahli menerima saja anggapan bahwa kemampuan manusia untuk menguasai lingkungannya adalah hasil dari perjuangan hidup yang kejam dan tak kenal belas kasihan. Manusia bisa berhasil sebab ia lebih mempunyai tujuan, pasti dan cerdik dibandingkan dengan makhluk lain. Namun kalau kita mencoba untuk menguasai asal-usul suatu kecakapan atau kebiasaan yang memegang peranan penting dalam meninggikan harkat manusia, kitalah biasanya sampai pada dunia permainan.

Hampir setiap hal yang berfaedah bermula sebagai barang tak berfaedah atau main-main saja. Binatang pertama yang dijinakkan — yakni anjing — dulunya bukanlah binatang yang paling berfaedah, tetapi binatang yang paling menyenangkan untuk diajak bermain. Anjing berburu adalah merupakan perkembangan berikutnya. Binatang-binatang piaraan yang pertama-tama adalah teman bermain anak-anak. Barangkali demikian juga halnya dengan tanam-menanam dan irigasi, bermula dari permainan. Dan sangat beralasan bahwa roda, layar, pembuatan batu-batu dan lain-lainnya mula-mula ditemukan dalam permainan. Orang-orang Aztecs tidak memiliki roda, tetapi beberapa mainan anak-anak mereka mempergunakan roda. Perhiasan mendahului pakaian. Dan mereka bilang bahwa sebelum menjadi senjata, busur itu mula-mula adalah alat musik.

Dilihat dari segi di atas, rupa-rupa permainan adalah pekerjaan yang paling berguna bagi manusia. Harus tetap kita ingat bahwa manusia terlebih dahulu melukis, mengukir, memahat dan membuat model jauh sebelum ia membuat peruk, menenun kain, mengerjakan barang besi atau memelihara binatang. Manusia sebagai seniman adalah jauh lebih terdahulu dari manusia sebagai pekerja. Permainan mendahului kerja; seni mendahului hasil yang bisa digunakan. Keperluan yang mendesak sering memaksa manusia untuk memanfaatkan benda-benda permainan. Kalau ia sedang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya, manusia masih berada dalam kerajaan binatang. Ia baru memiliki sifat manusiawi yang unik dan mencapai daya cipta tertinggi kalau ia menggunakan tenaganya, dan bahkan mempertaruhkan hidupnya, untuk hal yang tidak esensial bagi sekedar kelangsungan hidupnya. Maka adalah patut untuk berpendapat bahwa pemanusiaan manusia berlangsung di lingkungan di mana alam kaya-raya, dan manusia mempunyai waktu luang serta kecenderungan untuk bekerja seandainya dan bermain-main.

Marilah kita kembali kepada pemburu-pemburu Paleolitikum.



itikum yang melukis karya gemilang di gua-gua. Apakah kehidupan sehari-hari mereka hanyalah perjuangan kejam yang tak ada habisnya sekedar untuk kelangsungan hidup?

Senyatanya mereka tinggal di sorga bagi pemburu, per simpangan jalan yang secara teratur dilalui oleh gerombolan besar bison, kijang, kuda liar, sapi hutan dan rusa

beribu-ribu jumlah binatang-binatang tersebut melalui jalan yang sudah tertentu. Makanan hampir bukan merupakan masalah. Pemburu-pemburu itu tinggal dalam tenda-tenda yang terbuat dari kulit binatang dan mengenakan kulit binatang berbulu yang indah-indah. Jarum yang terbuat dari tulang menunjukkan bahwa mereka adalah penjahit-penjahit yang jagoan. Mereka memamerkan tongkat-tongkat yang terbuat dari tulang mammoth yang diukir capak sekali. Mereka mengenakan kalung dari kulit kerang dan gigi binatang, dan mengukir bandulnya yang berasal dari gading, tulang, tanduk atau tanah liat yang dibakar. Mereka gemar berolah-raga, hidup mereka kaya akan waktu luang namun tidak luput dari ketegangan-ketegangan dan pikiran yang merangsang. Mereka mempunyai waktu luang untuk mengembangkan dan melaksanakan ketrampilan-ketrampilan yang lebih subtil, tidak hanya dalam hal ukir-mengukir dan melukis, tetapi juga mengembangkan ketrampilan memancing dengan mata pancing terbuat dari tulang dan tali yang terbuat dari urat binatang. Mungkin juga mereka tergabung dalam kelompok rahasia yang berkumpul di gua-gua terpencil yang dihiasi dengan lukisan dan ukiran binatang. Sang ~~shaman~~ melibatkan dirinya dalam kelompok rahasia ini dan kemudian merubah kegiatan olah-raga itu menjadi hal yang mempunyai konotasi magis.

Hampir semua ukiran, pahatan dan lukisan Paleolitikum menggambarkan binatang. Bagaimanakah sikap manusia Paleolitikum terhadap binatang? Ia kagum dan memuja binatang. Ia menganggap binatang lebih tinggi darinya. Manusia tidak memiliki taring, cakar atau pun tanduk yang bisa digunakan untuk bertarung; manusia juga tidak punya sisik ataupun kulit tebal untuk melindungi dirinya; ia pun tidak dilengkapi dengan peralatan untuk berenang, memanjat, berlari cepat atau pun menggsir. Manusia menginginkan kekuatan, kecepatan dan ketrampilan binatang-binatang di sekelilingnya. Kalau ia menyombongkan diri, ia menyamakan dirinya dengan seekor gajah, banteng atau kijang. Ia memperhatikan binatang-binatang yang dikaguminya itu dengan kecintaan yang penuh-penuh, dan mampu melukis mereka dengan cermat sekali, bahkan di langit-langit gua yang gelap.

Justru karena manusia tak lain adalah binatang yang tak sempurna dan tak lengkap, maka ia pun menjadi kreatif dan unik. Ia adalah satu-satunya binatang yang tidak puas dengan keadaan dirinya. Seni, tarian, nyanyian, ritual serta penemuan-penemuannya semuanya lahir karena ia berusaha untuk mengimbangi kekurangan-kekurangannya sebagai binatang. Kegiatan batiniahnya tidaklah beres-beres dari kehendak untuk menaklukkan nafsu kebina-

tanggannya, tetapi justru dari keinginan untuk menjelma menjadi binatang. Dalam hal *Les Trois Frères*, tukang sihir itu, yang dilukis di ketinggian, nampak menguasai dunia binatang yang di dinding bawah, dan ahli sihir itu, yang wajahnya manusia, adalah terdiri dari bagian-bagian binatang yang disatukan.

Akibat yang paling genting dari ketidaksempurnaan manusia adalah bahwa ia tidak bisa sungguh-sungguh menjadi dewasa. Manusia adalah satu-satunya makhluk di dunia ini yang tetap saja muda, dan tempat bermain-main adalah lingkungan yang ideal untuk menyatakan bakat serta kemampuannya. Manusia sebagai bocahlah yang sesungguhnya menjadi sumber keunikan dan daya ciptanya. Orang Yunani mengatakan, mereka yang dicintai Dewa-dewa meninggal semasa muda — tetap muda sampai akhir hayat.

Saya selalu merasa bahwa lima adalah usia kecemasan. Kita semua ini jenius pada usia lima tahun. Masalah anak-anak tanggung adalah bukan karena mereka itu belum menjadi manusia, tetapi karena mereka bukan lagi kanak-kanak. Kalau kita menginginkan nilai dalam proses menjadi dewasa ini maka kita harus mampu menangkap kembali kemampuan untuk terlibat secara penuh-seluruh, harus bisa mendapatkan kembali sifat keranjingan untuk menguasai ketrampilan, seperti yang dimiliki oleh bocah umur lima tahun. Tetapi untuk menjadi bocah dibutuhkan waktu luang. Ketika kita menjadi dewasa dunia mencuri waktu kita, dan sebagai gantinya kita diberinya rasa kefaedahan. Seandainya alat-alat otomatis bisa membebaskan kita dari rasa kefaedahan ini, maka dunia tidak akan mampu lagi merampok waktu kita. Kita pun akan terlepas dari pasar-lan kembali ke tempat bermain-main dan menjalankan kembali tugas untuk belajar dan tumbuh. Fikirlah, maka bagi saya kedatangan alat-alat otomatis itu berarti kedatangan janji yang kita harapkan: pemenuhan lingkaran magis. Pertama-tama manusia memiliki sifat kemanusiaan di Taman firdaus, dan kini kita mempunyai kesempatan untuk mencapai tujuan akhir, kemanusiaan kita yang utuh, dengan kembali ke tempat bermain.

Ketika pada usia dua puluh tujuh saya pertama kali membaca bagaimana Tuban mengusir manusia dari Firdaus, di depan mata saya terbayang sebuah *tableau*: sayaaksikan nenek moyang saya Adam bangkit dari debu sehabis diganyang, mengopalkan tinjunya di depan gerbang tertutup yang dijaga malaikat, mendesis, "Aku pasti kembali!" Moga-moga generasi ini atau generasi berikutnya bisa berhasil melaksanakan janjinya.

(Terjemahan: Sapardi Djoko Damono)

SAJAK SAJAK

KAULIHAT SAYA

waktu mandi, Kaulihat saya, ya tidak
waktu berak, Kaulihat saya, ya tidak
waktu bersejukkan, Kaulihat saya, saya lupa Kau
waktu tidur, Kau membelai saya. barangkali saja.

1973

LAGI-LAGI TENTANG MAUT. YANG KADANG-KADANG TERASA CUMA SEPEDA JAUHNYA DI DEPAN. BENARKAH?

baru
kemungkinan
itu
gelagat
yang
tak
terelak.

: tukang jagal yang mencegat di perjalanannya
tukang sibir
pengembara
terasa mengalirkan bencana.
Dan barangkali telah bersembunyi di balik pintu, adakah
kautaha?

Tidur bersama di atas kasur, adakah kau sadar?
Ada di langit-langit rumah, siapkah kau sudah?
....., di sana? di sini? apa kau mengerti?

: ketika pagi (tepatnya Selasa pagi)
ia datang tanpa permissi.

(adakah burung yang berayanyi di atas pohon itu yang
memberitahkannya, akan datangnya sang penagih, ketika
tersingkap ksbud memucat terkoyak matahari pagi, ketika
datang ketika pada suatu ketika, ketika pagi?).

: duh, maut, mantku sendiri, mestikah engkau menceg-
keramkan kesepuluh jemarimu yang hitam nanti kau
untuk mencampakkan kami di sini ketika tahu bahwa
kami masih mencintai bumi ini dengan jalan bangun
setiap hari pada pagi-pagi sekali?

1974

1973

ADRI DARMADJI

AKU MENDENGAR SUARA SISIR DI- MAINKAN PELAN-PELAN. JUSTRU DI SAAT ITU AKU PERCAJA DENGAN PANTI ENKAU SEDANG TIDUR

Aku mendengar.

Ada.

Suara sisir dimainkan pelan-pelan.

Masa: kan yang sedang tidur nyenyak memainkan sisir
begitu.

Aku tidak percaya.

Kita toh tidak berjanji buat pergi di subuh hari.
Barangkali terpicik olehmu kalau dalam dua tiga hari ini
Kita perlu ke kebun binatang di pinggiran kota.
Begini?

Hujan memang belum surut.

Dan hatimu pun (barangkali) ngungun, betapa suara sisir
itu sering terdengar di dekat telinga kita.

Wo, jadi kau pernah dengar ceritera tentang seorang tukang
pangkas yang tanpa sengaja telah memotong telinga orang?

SESEORANG MAKAN SINGKONG DI WARUNG PINGGIRAN JALAN DI SUATU SIANG YANG PANAS. KAULIHATLAH KAKINYA YANG TANPA SANDAL SEPERTI UBI YANG BARU DICABUT.

Lelaki itu mengunyah singkong pelan-pelan seperti gerobak sapi menapak jalan desa. Kita jadi ingat dulu, ketika kita masih kecil suka mandi di kali main simbur-simburan air.

Nah, dengan sesungguhnya aku katakan kepadamu sekarang. Setiap orang di kota ini akan menyimbur kepada orang lain bukan dengan air tapi dengan uap. Demikianlah maksudku: orang itu nasibnya sama saja seperti cerita Dracula dalam film kena uap matahari.

1974

POHON CEMARA MENJULANG TINGGI BAGAI MENCAKAR LANGIT

pohon cemara menjulang tinggi bagai mencakar langit dengan anguknya menembus kabut ang melilit pohon cemara yang menjulang tinggi bagai mencakar langit dengan segala kemegahannya menghunjamkan akar-akarnya ke bumi pohon cemara yang menjulang tinggi bagai menantang langit adakah ke langit dan ke bumi adakah jarak?

MAAFKAN SAJA, MAAFKAN

Maafkan saja, maafkan
o, saudara
Kalaupun pada suatu saat aku melupakanmu
pada pembicaraannya dengan teman baruku.

Maafkan saja, maafkan
o, saudara
sebab sekali waktu aku akan pergi
kukira akan tinggalah kau sepi sendiri.

Maafkan saja, maafkan
o, saudara-saudaraku semuanya
kalian yang dengan beban berat di pundak
menggapai angan yang tak menampak.

Maafkan saja, maafkan
o, saudara-saudaraku semua, maafkanlah
adakalanya aku tak mau membujukmu
stumpah merubut namamu dan apa yang kau pikirkan.

UAH, UAH, SEEKOR ANGSA BERENANG DALAM KOLAM. SUNYI TELAH MENABOKI BATOK KEPALANYA. KARENA ANGSA ITU PERLU MENCELUPKAN KEPALANYA KE DALAM AIR.

Sunyi dalam sunyi.

Ada seekor angsa sendiri.

Berenang-renang tanpa menyebut dirinya jagatau. Ia toh tidak pernah ikut lomba yang diadakan oleh siapa-pun juga.

Ada seekor angsa sendiri.

Dalam telaga sunyi. Matahari pura-pura malu melihat angsa yang tertanjak tanpa kotak. Ah, ada-ada saja kau. Melipat-lipat kabut dijadikan wiron. Seperti mau pergi kondangan saja. Ahai, sunyi matahari, biarpun bayang-bayangan tak pernah terpegang tapi mampukah meninakkan sunyi?

Ada seekor angsa sendiri.

Kawin dengan sunyi. Maka menjelang upacara temon angsa itupun berdentang: kwang, kwang, kwang

1974

CERITA TENTANG BAPAK TUA YANG MENINGGAL DUNIA DI PAGI TADI DISAMPAIKAN OLEH SEORANG TEMAN YANG KATANYA MAU JADI PENYAIR

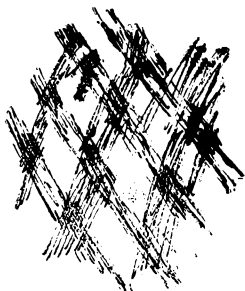
Ini benar-benar menrenyuhkan. Seorang lelaki tua telah mampus di perempatan, dekat traffic light. Perutnya cekung seperti kacamata yang dipakai untuk melihat bagi mereka yang rabun dekat. Seekor lalat tenggelam dalam borok yang rupa-rupanya menjolok seperti perempuan seksi. Aku betul-betul melihat dari jarak dekat. Bagaimana nasib kita sekarang kalau kita begini-begitu saja.

Jangan-jangan kita akan mampus seperti anjing di tempat sampah dengan kaki mengangkang.

1974

Sajak-Sajak BRAZILIA

terjemahan : HARTOJO ANDANGDJAJA



CARLOS DRUMOND DI ANDRADE

Z I A R A H

Jemaah itu mendaki pinggang bukit
Yang tajam berbelukar dari, kasar berbata-bata
Men-laki pinggang bukit yang menuju ke Tuhan
Menetaskan dosa-dosa mereka di setiap dari

Nyaring berkelengkapan lonceng-lonceng, mengimbu
jemaah

Datanglah, dan dosa-dosamu cuci musrah
Kini kami suci, wahai lonceng-lonceng, kini kami
bahagia
Bunga-bunga kami bawa, dan sedekah, dan doa-doa

Menjelang ke puncak, jemaah itu membelok
Penderita kusta dengan benderanya menuju, ke arah
mereka

Gaun-gaun perempuan di angin menari-nari
Orang-orang menyanyi, menyanyi tak henti-henti

Jesus di hutan mengembus kepacatan
Begitu panas hari, begitu banyak hingar dan teriakan
Darah meleleh dari mata Sang Suci
Tak seorang peduli. Hari itu hari prei

Di pekuburan: tuak dan kopi
Jalayang-bayang, canda, rokok dan karto
Dan surya pejal dengan warna masnya menyinari
Luku-luka yang menguwi debu, tongkat ketiak yang
tersaat debu

Jesus, Jesusku, yang maha kuasa yang ramah
Berendah hati kumohon padamu, beri kiranya aku berkah
Semuhkan, o Gusti, bukan kustaku
Tapi cinta di hatiku yang tak pernah berbuah

Gusti dan Tuhan, beri kiranya aku yang
Banyak uang, hingga bisa kubeli
Beragam barang, Barang-barang yang membuat aku
girang

Yang belum pernah dipunyai siapa juga di negeri ini

Jesus, Tuhanaku, yang di salib terpaku
Bumi aku berani, biar bisa kutikau
Orang yang merisau aku siang dan malam
Yang telah bercanda dengan biniku

Jesus, Jesus, kasihan aku
Maling aku, tapi penjahat bukan
Mengapa mereka buru aku, tak kutahu
Jangan biarkan mereka menangkap aku. Jesus Gustiku

Jemaah itu meminta, meminta dengan mata mereka
Meminta dengan mulut mereka, meminta dengan tangan
mereka

Jesus yang leleh karena begitu banyak permintaan mereka
Mengantuk dan mengimpikan suatu kemanusiaan yang
berbeda

MANUEL BANDEIRA

M O M E N D I C A F E

Orang-orang yang kebetulan berada di café
Ketika perarakan jenazah itu lalu
Taksadar melepas topi-topi mereka
Memberi salam kosong pada si mati:
Mereka semua sedang menghadapi hidup
Berkuyup dalam hidup
Percaya pada hidup

Hanya seorang melepas topi dengan pelan, sadar
Matanya mengikuti peti mati:
Ia tahu bahwa hidup ialah kemelut tanpa maksud
Bahwa hidup ialah kiamat
Dan ia beri salam hidup itu ketika itu
Tertepas selamunya dari jiwa yang sirna

ALFONOS ARINOS DE MELO FRANCO

ROBINSON CRUSOE

Dan kubilang, akan kubuat sebuah perahu
untuk membebaskan diriku dari kesengsakan sepi pulauku
dari pulauku gersang, dilingkung laut yang garang
Di pasir jelita segera kuwujudkan
Badan perahu yang perkasa
Ituluan besar, megah serupa burung pengembara
Kuberi dayung-dayung pemecah perut gelombang
Kuberi layar-layar
Kayar-layar putih besar, membuat laju perahuku
Kuberi dayung-dayung pemecah perut gelombang
Dan meluncur leluasa di laut biru raya!

Tapi setelah kuperas segalanya tenagaku
Kulihat betapa berat perahuku,
Dan tak akan bisa aku menyeretnya ke laut biru

RAIMUNDO MEGELHAES JUNIOR

NEGERI JANJIAN

Datanglah, orang-orang Arab, Siria,
Datanglah orang-orang Jepang bermata sipit, orang-orang
Katalonia, Italia, Po'ari
Mereka yang terampas dari tanah-tanah lelah Benua Lama
Datanglah, di sinilah negeri janjian
Kami mau berbagai tamasa alam dan roti kami dengan
kalian

Hanya
Tanggalkan sedikit buat kami

JORGE DE LIMA

CEMAS

Sang penghisap darah (Sang Ternak Kepinding)
Negro tua pada tas
— Itulah cemas yang telah lewat.
Tapi kemudian datang lagi cemas
Cemas terbesar yang selalu
Biasa dikabarkan perempuan-perempuan tua Negro:
Itulah bagal yang tak berkepala
Itulah kambing yang meloncat-loncat
Serigala-serigala siluman, binatang-binatang buas.

Orang tahu siapa bagal yang tak berkepala itu
Serigala siluman itu Zuza, pembuat kembang api
Demi tanda Salib Suci.....

Dan nenek suka bilang. Ucapkan doa
Bunda Kami Yang Te:buang
Dan orang-orangpun berdoa
Cemas bikin gemeretak gigi mereka
Tapi — tak apa.....

Kilang tebu nenekku
Penuh ruh-ruh tersiksa
Mereka mengelana seputar daerah-dacrah budak yang
leng:og

O betapa kilang tebu nenekku biasa penuh duka!

Di masa wabah kolera
Rakyat mati bagai lalat
Dalam ke 7th musim kering
Tak ada yang menyamai akar imbu banyaknya
Batu-batu di sungai
Bertanda nana para demi-john
Yang tak seorangpun pernah temukan
Demi tanda Salib suci....

dari New World Writing



Asrama Anjing

Apakah yang paling baik kita lakukan selagi kita dalam keadaan begini? Apakah tidak dilarang yang berwujud ibadakah kita ini mencoba melihat-lihat pemandangan? Lihatlah ke utara! Berangkali memastikan apakah benar di sana terdapat banyak anjing. Aku ini kenapa sih selalu saja ragu-ragu, apakah memang sudah diatur oleh yang berwujud atau yang maha kuasa itulah sesungguhnya yang telah menentukan segala-galanya. Maaf mas, apakah kamu juga sering hidup menderita?

Ada pohon-pohon akasia, kulau mata mu masih tajam maka tak ada salahnya meneliti lapisan gunung itu, warnanya kebiru-biruan bukan? Atau nasehat bijak-sana dari yang berwujud akhirnya segala macam urusan dapat beres begitu saja. Tapi sudah barang tentu aku masih saja terus diusut, mana kartu pendudukmu, apakah kamu terlibat, aku memang selalu susah hisak-minta bantuan? Dan lain sebagainya, kupikir hal ini memang biasa, sekedar basa-basi begitu.

Dari mula-mula memang sudah kuduga bahwa aku bakal mendapatkan berbagai macam pertanyaan. Ini memang asrama anjing, jadi segala macam pertanyaan tentu ada sangkut-pautnya dengan anjing. Aku pun kemudian sadarlah, dan mulai saat itu terbersit niatku untuk mulai hidup sederhana, siapa tahu tiba-tiba ada seseorang yang bermurah hati mengulurkan bantuan, dan benar; tepat di muka pintu aku telah disambut oleh seorang petugas, denyut jantungku pun kemudian agak tergesa-gesa apakah yang bakal terjadi atas diriku sesungguhnya? Tidak berbahaya-kah?

Rata-rata memang begitu, kali ini pun aku disambut oleh seorang petugas dan dengan teliti memilah seluruh diriku di-periksa. Aku duduk pada kursi, diapun juga duduk pada kursi. Dia gagah dan matanya bersinar-sinar, aku tidak gagah dan mataku pun hampir padam. Dia berbibir bagus, aku berbibir biru dan kering. Suara dia lantang dan merdu suaraku tidak begitu tetapi aku tetap berusaha untuk menjadikan diriku lebih sopan dari yang sudah sudah.

„Aku petugas!“ Begitulah dia memulai.

„Ya aku tahu,“ begitu jawabku segera.

„Kau berani masuk ke mari adakah perlu?“

„Ya, aku perlu.“

„Sudahkah kau berhubungan dengan pihak yang berwajib?“

„Ya aku sudah“

„Adakah kamu membawa bukti surat menyurat?“

„Ya aku membawa!“

Dan aku pun segera mengeluarkan bungkus surat menyurat dengan maksud supaya yang bertugas menjadi maklum adanya. Tapi ternyata bahwa yang terjadi kemudian tidak seperti yang kuduga. Petugas itu melototkan matanya dan bibirnya yang bagus pun keder.

„Cukup-cukup. Aku tahu kau orangnya baik, tapi harus diuji lebih jauh lagi nanti, sekarang tidurlah barang sejenak. Segala sesuatu yang berhubungan dengan makan, tidur, mandi dan lain-lain dapat kautanyakan pada petugas yang bernang-kulan.“ Dan inilah ... malam pertama aku be ada di asrama anjing. Memang betul terdapat ratusan anjing-anjing di sini. Berbagai-macam anjing dari berbagai negri berkumpul di sini untuk di didik supaya cerdik. Para petugas yang bertanggung jawab terhadap pendidikan ini koban-jakan berasal dari jauh. Mereka adalah tentara-tentara yang habis masa dinasnya tapi mempunyai keahlian khusus mengenai anjing. Aku tidak dapat tidur malam ini. Hatiku digoda oleh banyak persoalan yang gawat, cobalah bayangkan: Aku berada di atas ketinggian lebih dari seribu meter di atas permukaan laut. Kota yang terdekat adalah kota kecil, dengan penduduk yang masih sangat jauh terbelakang. Sedang seluruh kompleks asrama ini terletak di atas dataran yang terasing di sebuah lembah. Aku dapat memastikan bahwa di hutan-hutan itulah nyamuk dapat berkembang biak dengan baik. Aku pun kemudian bersujud dan berdoa dengan khulus.

Ada kalanya kita ini mempunyai perasaan bingung kelewat-lewat. Sebagai contoh diriku saat ini. Di tempat yang sepi ini dengan ratusan ekor anjing dan beberapa orang petugas maka masih saja tak pernah kudengar suara. Apakah anjing-anjing yang dikirim ke mari ini semuanya bisu? Retapa heningnya. Ada lampu listrik bersinar kuning lemah sekali, dan kabut yang turun dari utara membawa perasaan rindu kepada angin.

„Kita harus biasa di sini,“ kata seorang petugas. „Hal-hal yang kecil dan sepele umh terlalu dipencalikan. Perca-

yah kepada yang berwajib. Anda di-ningin?“

Aku menggelengkan kepala dua kali. Sudah cukup! Aku sudah cukup lama hidup dengan sederhana jauh di bawah kewajaran. Sedang petugas itu? Dia bekas tentara. Dia ahli tentang anjing. Dan pengalamannya bergaul dengan khilayak ramai pun sudah banyak. Inilah yang paling sulit. Aku harus berbebar selama berhari-hari menahan diriku untuk tidak herfoya-foya dengan apa pun. Hari keempat aku baru mulai diuji lagi. Ibarat tikus di depan kucing maka aku pun berusaha untuk sangat berhati-hati dalam menjawab tiap pertanyaan dari petugas.

„Apakah kau pernah disunat?“ begitu lah pertanyaan nomor satu.

„Tentu,“ jawabku.

„Adakah kau bisa akrab dengan anjing?“

„Jelas dong!“

„Nah sekarang masuklah ke kandang,“ di sana kau dapat melatih dirimu agar nanti tidak begitu kaku-kaku.“

„O, maaf! Jadi beginikah rugaku kel-la?“

Aku merasa kecepan betul. Di mana-kah sebenarnya sumber yang menyebabkan diriku menjadi kecepan ini? Apakah lantaran aku belum biasa dengan keadaan yang begini? Pada suatu sore pun mulailah aku berjalan-jalan. Aku mulai melihat para petugas memunahkan wajibnya di atas rumput, lapangan yang molek dengan taman bunga di pinggirnya dan pohon-pohon cemara. Asrama anjing adalah daerah mimpi, begitu kata seorang temanku dulu. Aku selalu saja masih kawatir mengenai nasibku. Aku senantiasa bingung dan ragu-ragu menghadapi sesuatu. Aku pun terduduk di rumput.

Di sebelah utara gunung, di sebelah selatan rumah-rumah, di sebelah timur kandang dan di sebelah barat gugusan pohon-pohon memantulkan cahaya yang bening dengan sempurna. Aku menengok ke atas, tapi masih biasa saja. Aku men-cium tanah, tapi rumput-rumput mengena pipiku dan gatal, ah bagaimana ya caranya? Aku sudah kehabisan akal. Kupikir memang benar bahwa saat inilah baru aku mengalami pendidikan yang penting. Ini tidak main-main. Aku harus segera mengurunya pada pihak yang ber-wajib. Sebab kalau sampai berlanjut-larut

akulah yang bakal menderita kerugian badan. Tapi ketika aku mulai berdiri banduk pun diserang penyakit encok yang berat. Hawa yang dingin biasanya memang kejam, aku pernah membaca di koran tentang anak-anak anjing yang

„Berutilah semua?“ tanyaku pada petugas yang kuning bajunya.

„Jadi kamu memang belum yakin ya?“ jawab dia.

„O, kalau begitu ya sudahlah!“ Dan sejak saat itu pun mulailah aku bertugas di asrama anjing. Sekarang aku gagah sekali, seperti petugas-petugas yang lain tapi kopelaku harus sering dibersihkan. Kalau sampai terlambat dapat berbahaya bagi keselamatan umum. Segala sesuatu harus dipertimbangkan dari segi kepentingan umum, begitulah ceramah seorang petugas pada suatu hari. Aku mendapat tugas untuk mengasuh dan merawat lima ekor anjing yang gemuk-gemuk dan aku pun tidak merasa terlalu berat. Hanya aku masih sering merasa bimbang dan ragu-ragu tiap malam. Lebih-tebih setelah lewat pukul sepuluh, tapi berhubungan aku telah menjadi petugas maka aku pun

hanya diam saja.

Akan diberi nama jugakah anjing-anjing ini supaya mudah memanggilnya dan cepat menjadi cerdik. Tadi pagi mereka telah kuberi makan sekadarnya dan sesudah itu kulatih sebentar lalu kusuruh beristirahat.

Aku pun sekarang mengerti apa yang sebaiknya kulakukan pada ahri-hari tertentu. Aku pernah berwawancara dengan seorang petugas yang lain sambil tersenyum dan makan kacang di bawah pohon.

„Siapaakah sesungguhnya yang berwajib itu?“ tanyaku pada dia.

„Kita kan sama-sama petugas, berapa tahunkah usiamu?“ tanya dia.

„Aku sudah lupa karena terlalu lama tidak menghitung, maaf.“

„Kau teledor, seharusnya kau ingat-ingat karena itu penting adanya.“

„Aku selalu saja bimbang dan ragu-ragu dalam segala hal, apa sebabnya?“

„Itulah rahasia yang berwajib. Kapan-kapan kalau ada tempo tanyakanlah.“

„Aku selalu ketakutan, wahai apakah gerangan sebabnya, aku menderita.“

„O, itu biasa saja. Tidak berbahaya.

tenanglah, nanti sembuh sendiri.“

Maka pada suatu hari pun aku merasa gembira sekali. Seekor anjing betina yang kusuh telah melahirkan sepuluh ekor anak anjing kecil-kecil dan bagus. Hal ini pun segera kulaporkan kepada yang berwajib demi keselamatan semua. Awas, kalau sampai terlambat dua hari saja akan menjadi sangat berbahaya bagi keselamatan semua. Aku pun kemudian diberi surat-surat untuk keperluan itu, dan surat-surat itu pun kemudian kusimpan dengan teliti, untuk keperluan dokumentasi. Itu penting bukan?

Sesudah selama bertahun-tahun bertugas di asrama anjing, dan segala tugas telah kutunaikan dengan saksama, maka pada satu hari pun aku ditunjuk oleh khlayak ramai untuk menjadi yang berwajib. Apa boleh buat, aku tidak boleh bimbang dan ragu-ragu, maka dengan gesit kewajiban itu pun kusambut. Dan aku pun sekarang resmi menjadi yang berwajib, tapi aku masih saja bimbang dan ragu-ragu. Apakah gerangan yang paling baik kita lakukan pada saat-saat begini di asrama anjing?

1 - 12 - 1974



PAKAIAN

SEWAKTU masih kecil memang saya omoh diberi pakaian yang ketat-ketat. Saya merasa pakaian yang demikian itu gampang sobek dan suka bikin malu saja. Karena saya suka main lompat-lompatan dengan Sulaiman yang sekarang sudah jadi pegawai asuransi maka saya lebih baik memilih pakaian komprang Baju komprang dan celana komprang. Biar enak dipakai duduk, tongkroong, tanpa kuatir celana akan sobek.

WAKTU berumur 16 tahun saya didesak oleh orangtua saya supaya mencari pekerjaan. Orangtua saya adalah orangtua yang berpendidikan belanda yang disiplin, ketat. Mereka mendasak saya dengan memboherkan misal sanak famili saya seperti Anhar, famili dari kakak di Cikampek yang sekarang hidup makmur jadi sopir, lalu Sukadi, famili dari ibu yang berada di Bandung, juga Sukardi, paman cilik saya yang di Juana Kata orangtua saya mereka sudah sejak umur 13 tahun disuruh kerja keras. Bangun pagi hari, tidur malam sekali, sehari-hari saya kerja keras terus. Karena saya ditaklukkan jadi orang yang tak mau kalah dengan siapa pun maka saya tanpa sepengetahuan orangtua, mendaftarkan diri menjadi guru. Umur rupanya tak menjadi soal, pakaian saya lah yang dipakai patokan apakah saya akan diterima atau ditolak. Dan saya diterima! Orangtua gembira.

DUA TAHUN kemudian, saya mulai didesak oleh permintaan yang aneh. Orangtua saya meminta saya supaya lepas mencari seorang perempuan untuk dijadikan isteri saya. Saya kontan menolak. Tapi yang terang sesudah itu saya kepingin. Juga ngeri benar! Kepingin punya isteri, gambaran saya kepingin memiliki dunia sendiri, maka saya begitu merindukan supaya cepat terjadi. Tapi ngernya kalau saya duduk bersanding dengan perempuan (seperti yang suka terjadi di kantor guru, guru-guru perempuan beraninya sama saya bukan main, mereka mengejek saya, katanya saya benci Wah!), maka saya akan gemetar dan keluar keringat dingin. Maka saya mohon dengan sangat permintaan aneh itu diundurkan untuk sekian waktu sampai waktu mengijinkan, dengan tanpa menjejalkan keinginan orangtua kepada anaknya yang masih hijau.

NYATANYA tidak lama berselang, saya diketahui teman-teman suka mem-

boncengkan Sulastri, teman guru kampung sebelah, saban hari sepulang kerja. Dua perempuan yang bolamalamnya nomor satu Beningnya melebihi air kolam di halaman sekolah saya. Rambutnya mengingatkan saya akan lautan di mana semasa saya kecil suka mengumpulkan pasir-pasir. Adik saya, Suwondo, ngiri kepada saya. Dia kepingin berkenalan dengan mbak Sulas. Katanya berbinibisik pada saya suatu hari Akhirnya kawin. Ada yang menggembirakan: Saya sendiri lah yang datang menemui orangtua Sulastri untuk melamarnya. Dan diterima tanpa komentar apa-apa. Sayang saja, begitu resep sederhana usai datang surat dari Sudirman, ipar saya yang menuliskan bahwa ayahnya merasa terkecol kepada saya Beliau terlampau terburu-buru menjodohkan Sulastri dengan saya, hanya karena terpicik melihat unifor komprang yang saya kenakan. Beliau membayangkan saya turunan ningrat Tulunya Sehingga tanpa pikir panjang memperkenalkan saya menikah Sulastri.

KARENA merasa pakaian saya begitu ampun, segala persoalan yang bermula dari pakaian saya menjadikan saya gampang sakit hati dan gampang tersinggung. Saya cenderung lebih mencintai pakaian saya daripada lainnya, juga Sulastri. Sulastri memang isteri saya yang patuh, menurut dan baik hati, tapi sayangnya dia tak bisa menjahit pakaian, menambah baju yang rengat, atau membikin lobang kancing, sehingga kemudian hari saya merasa tidak cinta lagi. Saya kira dalam hal seperti ini, orang akan sepemadapan dengan saya.

BEGITULAH. 3 bulan yang lalu saya mendapat problem yang ruwet benar. Isteri saya mendadak minta cerai. Tapi karena saya beranggapan alasannya karena saya mulai apatis, maka saya anggap remeh saja. Tapi lama-lama menjadi serius benar. Apalagi saya mendengar issue bahwa dia main-main dengan Hadi, pegawai di pabrik tekstil. Tapi lagi-lagi saya anggap itu gurauan tetangga saja. Saya anggap sepele. Bukankah masih ada soal yang lebih besar di depan kita? Benar! Besoknya saya menerima pukulan yang mengirikan dari murid-murid bengal itu mengejek-gejek saya karena pakaian saya ketinggalan jaman. Lagipula mereka mengatakan pakaian sa-

yalah yang menyebabkan otak mereka menjadi tebal sukar mencernakan setiap pelajaran yang diberikan. Mereka lalu berduyun-duyun menghadap direktur sekolah meminta saya dipindahkan menjadi pegawai tatausaha saja. Karena tepat jilihat model celananya. Dan barang tentu saya menerima teguran yang cukup keras dari pimpinan saja.

„Baiklah!“ Kata saya „Saya akan merombak semua pakaian saya sesuai dengan aspirasi mereka.“

BAGI saya hal seperti itu tidak menjadi urusan maha penting sehingga saya musti sakit hati kepada direktur saja. Tapi saya merasa hati saya terluka oleh perangai murid-murid saya yang mabih ingusan itu. Terlalu berani. Penilaian saya. Apakah ada sesuatu yang mendorong mereka berbuat itu? Tapi karena saya tidak pernah melakukan kelicikan dalam hidup, maka saya menganggap perangai mereka yang bengal hanya didorong oleh faktor psikologis lumrah saja. Lain tidak.

SAYA juga memang menayakan hal itu kepada Hadi. Karena dia kerja di pabrik tekstil maka saya pikir representatif untuk menanyakan hal pakaian kepada dia. Saya bercerita dari mulai bagaimana murid-murid itu melumparkan kapur tulis puntungan mengenai kepala saya dan hampir masuk ke mulut saya ketika saya berkata: A. Dia tertawa tapi menganjurkan supaya saya mengganti pakaian saya sesuai dengan yang dikehendaki anak-anak. Saya menurut. Saya jadi bulan-bulian saya gunakan seluruhnya untuk merombak pakaian-pakaian saya kepada seorang tukang jahit, karena sudah saya katakan di atas isteri saya tidak mampu menjahit atau yang sejenisnya.

HARI berikutnya saya berdiri di depan anak-anak lagi dan mengajar seperti biasa. Seorang murid yang saya yakin anak pungut anggota DPR, tapi lagaknya sebahagi anak kandung tiba-tiba berteriak tidak menyukai warna pakaian saya serta diiringi bunyi riakan dari mulutnya. Saya marah. Anak itu saya tempeleng dan untung tidak keluar darahnya. Efeknya tambah buruk anak sekelas mengerooyok saya. Hasilnya baju seragam saya kena cubitan anak-anak menjadi sobek, compang cempeng. Hari itu saya pulang kerja dengan muka yang lebih parah. Baju compang cempeng dan hati yang

jengkol sekali. Saya menolak diajak bicara dengan isteri saya. Saya menolak tersenyum atau apa-apa. Saya menemui Hadi dan menuturkan kisah sedih saya lagi. Saya bercerita tentang burung merpati yang terbang rendah tapi bagus bulu-bulunya, malahan yang jantan yang okornya bercabang dua gesitannya lebih elang. Saya akhiri cerita saya dengan, nah, tiba-tiba mereka mengeroyok saya, memukul saya, menjitak-jitak kepala saya sampai saya malu.

Dia ketawa lagi lalu memberi resepnya seperti biasa.

GAJI bulan ini saya habis tandaskan untuk keperluan bahan pakaian saya dengan warna kuning seluruhnya. Almari pakaian saya sekarang penuh dengan pakaian kuning baru saya. Sempit dan berwarna kuning memang siapa saja mengu-

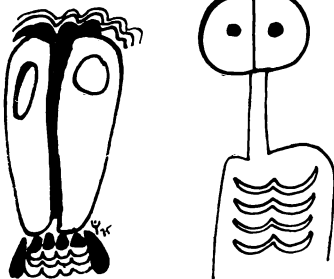
takan terlalu berhibawa saya mengennakannya. Malahan anjing saya mengibaskan okornya di bawah almari pakaian saya ketika saya menemukan seekor tikus dari sana.

DI LUAR dugaan, hari kemarin ternyata hasilnya lebih parah lagi. Seorang murid saya tiba-tiba pingsan melihat saya muncul di pintu kelas. Lalu seorang lagi, lalu seorang lagi, dan semua akhirnya. Saya hanya melongo berdiri di depan kelas dengan murid-murid yang menggelimpung lemas. Saya terus berteriak kepada banyak orang, bahwa saya hampir gila melihat peristiwa gila ini. Direktur saya pun terkesima begitu melihat saya, memelototkan matanya tapi tidak pingsan. Saya merasa heran terhadap perbawa pakaian saya yang kuning-kuning semuanya ini.

ESOKNYA saya menerima surat dari

direktur saya bahwa saya dipecat. Saya tidak diperkenankan lagi mengajar dan memberi pelajaran di mana saja dan dalam bentuk apa saja, kapan saja. Saya menemui Hadi dan menuturkan riwayat saya, mengatakan bahwa harga tekstil ternyata mahal semenjak saya dikeluarkan dari sekolah. Saya menceritakan isteri saya yang emoh dijadikan isteri saya lagi karena saya bilang tidak mau apa-apa dengan dia karena soal pakaian, dia lalu tidak suka tidur seranjang dengan saya. Dia tertawa, "Saya heran," kata saya, "Kau bisa terbahak-bahak, tapi saya tidak. Isteri saya, Sulastri bisa tertawa, terkekeh-kekeh, karena saya gila, katanya. Tapi saya tidak bisa tertawa walaupun kau main gila dengan isteri saya. Saya tak mau tertawa walau Sulastri, isteri saya itu mandul." ***

Purwokerto, april 1975



Dalam Bayangan

(1)

Rumah itu terselit di antara rumah-rumah lain, ibarat keong berlekatan rapat pada batu karang. Banyak terisish oleh jalan-jalan yang persis dapat dilalui mobil, yang waktu musim hujan becek khronis dan waktu kemarau berdebu khronis pula. Di kedua sisi jalan ada serokan kecil tak tertutup, dengan air yang tak mengalir hitam ditaburi jentik nyamuk dan najis, dan baunya beresang dengan bau ampas tahu yang bertiup dari pabrik-pabrik atau sedang diangkat lalu oish truk yang berleleran bakunya. Di emper warung, yang terdapat antara 4-5 rumah, duduk para kanak menjaga dagangan rokok atau karcis lotre dan judi buntut, berkejaran ke tengah jalan, bermain layangan yang menggantung tinggi di atas sawah; kalau ada yang putus berlumba mengejar dan menjolokinya dari atap atau tonggak listrik, tanpa permissi dan tanpa takut mereka memanajati tembok rumah untuk mengambil layangan putus itu — meski harganya hanya se-tinggik. Para kanak itu gemuk-gemuk seperti babi, nongkrong menemani debu yang dikeluarkan kendaraan lalu.

Persis di samping pintu, pagar tembok ada seorang nenek berwajah keriput yang mesuk, dengan mata bular kuning dan belemak, mengantuk-ngantuk, duduk menjaga rokok di peti kecil; tukang loak, tukang karung atau orang desa lalu yang minum di warung sebelah, akan membeli rokok kretek si nenek sebatang-sebatang, dan memasang apinya sekalian di situ. Kalau ia lalu di situ si nenek, dalam senyum seperti ringkik kuda, menegur: "Neng!"

Beberapa meter dari rumah ada gang yang hanya dapat dilalui jip atau sedan kecil, di muaranya berjerbe baka. Para tukang beca duduk berceletah menunggu penumpang di situ, berseru-seru tak menentu, atau duduk mencangkung di bangku panjang meja dagangan tempe goreng, singkong, ubi, keripik, ranginan dan semacamnya, dan ikut pula minum.

Jarang lalu mobil di depan rumah; tapi pejalan kaki, yang berpeda atau beca lewat tiap detik, dan dering lonceng kendaraan beroda dua atau tiga itu tiap sebentar mencrobs ke dalam rumah yang temaram, menyanyi terikan para kanak dalam kugur beca.

Rumah itu memiliki kamar tiga di bangunan utama, sebuah bangunan tambahan di depan, satu lagi di belakang yang terdiri dari dapur dan satu kamar tidur. Di sudut pejarangan belakang ada sumur, bak air dan tempat mandi bersama kakus. Bak air itu tempat menampung air yang ditimba dari sumur, penuh lumut dan cebong kutak. Di samping dapur, mepet ke tembok pagar tinggi, di bangun kandang ayam negeri.

Esih Sukaesih jika sore telah menjelang, dan nyamuk herdenging vekeliling, merasa seperti ia bukan berada di kota Bandung yang sejuk lagi sekarang — pada hal masih —, dan menyusul pindah ke sini; ke daerah yang pepak, tanpa aturan tata kota. Penduduk sini terdiri dari rakyat kecil aneka ragam, mulai dari tukang loak, tukang cat, tukang bat, tukang karung becas, pedagang kaki lima, pedagang warung pinggir jalan, buruh, tukang beca, sampai pada pelacur. Hanya karena menurut keinginan Eman julamanlah dulu, maka rumah yang di Jalan Pendawa dijinal. Kata Eman di masa persiapan pensiun ini ia akan mencari usaha tambahan dengan jalan membuka peternakan ayam negeri yang besar di pinggir kota.

Rumah yang di Jalan Pendawa dijual dengan harga bagus, sejuta rupiah. Rumah itu necis dan mungil, terletak di daerah yang dibangun menurut tata kota, ada saluran ledeng yang airnya tak pernah berhenti mengalir. Eman menawarkan sebuah rumah di Jalan Kopo dekat ke Lapangan Udara Margahayu, berhalaman belakang yang luas. Esih datang melihat rumah itu, dan merasa terhibur melopaskan rumah mereka yang tenang dan tenteram di Jalan Pendawa. Eman bilang mereka akan membuka peternakan besar nanti di situ. Harga jadi rumah itu tujuh ratus ribu. Sebagai uang panjar Eman menyerahkan tiga ratus ribu rupiah, sampai yang menjewa rumah itu keluar beberapa minggu lagi. Ketika rumah yang di Jalan Pendawa sudah waktunya dikosongkan ternyata empunya rumah yang di Jalan Kopo putar-belit, bilang tak jadi menjualnya; uang panjar yang diserahkan Eman dulu akan dikembalikan secara menyicil.

Mereka mencari rumah ganti terburuburu. Dapat rumah ini, di ujung Jalan Cibuntu, sekira tiga ratus meter ke sela-

tan Situ Aksan. Harga jadi delapan ratus ribu rupiah, dan Esih terpaksa mengadalkan sawah warisan untuk menutupi kekurangan harga rumah itu, menunggu pemilik rumah yang di Jalan Kopo dapat melunasi utang. Ibu Eman serta Haji Gojali abang Esih pun memilikikan hari yang baik untuk pindah.

Meski rumah ini memiliki halaman belakang yang luas, tapi baik Eman mau pun Esih merasa sangsi tempat ini cocok untuk peternakan ayam. Rumah-rumah di sini terletak rapat sekali, hampir tak ada jarak lowong antara bertangga, dan debu jalan tiap sebentar berkepul lalu hingga di atap rumah, tembok, pekarangan, daun belimbing atau bunga.

Dengan semangat yang tertisa Eman mengerahkan tukang untuk membangun kandang 2 x 6 meter persegi, membeli bibit umur sehari di Andir sebanyak lima puluh ekor. Setelah bulu anak ayam itu tumbuh dan kaki serta ekor sudah panjang, ketubuan yang jantan ada dua puluh ekor. Esih bilang ini alamir buruk bagi mereka. Eman belum berani membeli bibit tambahan, meski rencananya akan dibeli lima puluh ekor pula.

Datang bencana berikut. Sedang ayam itu mencari-mainnya dipandang dan belum bertelur, datang wabah tetelo, dan tiap hari jatuh bergelimpangan belasan ekor. Kewalahan mereka menyembelih, sebagian disuruh bawa oleh famili Esih di Caringin, berjarak tiga kilometer dari Cibuntu. Setengahnya mereka bukan tak berjaga-jaga, karena sudah berpelanggaran memelihara ayam negeri itu sebanyak tiga puluh ekor di Jalan Pendawa. Dua hari sebelum wabah berjangkit ayam itu telah disuntik mantri. Tapi terlambat.

Tak sampai seminggu semua ayam yang cantik-cantik itu pun musnah. Eman mengusap dada, dan supaya jangan kandang itu kosong melompong dia beli lima ekor ayam kampung, dua ekor entok, dan dua ekor burung puter dengan sangkar sendiri-sendiri. Kesepian rumah itupun diganti dengan kotek ayam, desah entok dan tegur-teguran puter.

Ketika pemilik rumah yang di Jalan Kopo melunasi utang, Eman memben-tangkan rencana untuk membuka perusahaan mebel. Katanya akan banyak kantor yang akan memesan produksi mereka. Ada beberapa kepala kantor bekas

teman Eman waktu ia rajin dulu mengarang cerpen dalam majalah berbahasa Sunda, dan ia jadi populer di kalangan pembaca dan redaksi. Esih mengia saja akan rencana Eman itu, dan memberi harapan, siapa tahu mereka punya akan menjadi perusahaan mebel yang besar di Bandung. Sawah yang digadaikan pun tak jadi ditebus.

Sebagai awal perlangkahan sebuah kantor penerbit surat kabar yang pemimpin redaksinya bekas pimpinan majalah Sunda yang sudah mati dan pernah sekantor dengan Eman, minta contoh hasil produksi Eman. Ada lagi sebuah kantor pemerintah di Jalan Supratman, yang kepemilikannya juga teman ketika jadi guru dulu. Katanya ia bersedia memesan, tapi dengan harapan agar Jakarta dapat mengizinkan. Kalau izin tiba pemesanan pasti akan besar. Dengan optimis Eman pun membuka perusahaan baru. Mereka menghias majalah dekorasi interior dan mengupah sepuluh pekerja. Rumah itu memiliki keberisihan baru, desir-desir dan detak-detak. Ruang tengah, beranda, warung, semua berisi bahan mebel. Di samping kandang ayam yang kosong dekat dapur dibangun tempat penggergajian tinggi. Ketika seperangkut contoh kursi dan meja tulis diperlihatkan ke kantor surat kabar teman Eman, mereka menyatakan puas. Lalu memesan lima pasang, ditambah dua rak dan dua lemari asip. Pemesanan dari kantor pemerintah yang di Jalan Supratman pun jadi, berpolusi penuh perabot kantor dan mess.

Eman tiap sebentar tersenyum dan tertawa-tawa dengan Esih; perusahaan mereka ada kemungkinan tumbuh jadi besar, dan seperti kata Esih dulu mungkin tergolong yang terbesar nanti di Bandung. Esih makin rajin memasak untuk makan pekerja. Eman dengan rokok kretek yang selalu menggantung di bibir mundur-mundur mengawasi dan membenarkan petunjuk kedepan ke belakang, dan sekali-kali mencatat dalam buku keluar-masuk.

Setelah diantar sekitar sepertempat pekerja kantor pemerintah itu, ternyata perusahaan anggaran belanja seret. Hampir tiap hari Eman menyediakan waktu untuk datang menanyakan apakah sudah ada uang. Sementara itu ia mencari lobi-lobi pemesanan lain. Semua kantor bilang tak bisa melakukan pesanan baru; toko mebel di Jalan ABC atau Gang Suniaraja bilang mereka membikin sendiri.

Ongkos pemesanan mebel datang juga. Ketika uang keluar, harga sudah dua kali dari perhitungan semula, dan sementara itu Eman sudah mengafektasi sendiri uang pesenan untuk mengurusi yang dia takbir hampir sepuluh persen dari yang harus diterima. Perjanjian di bawah

tingan, dan karena kepala kantor itu kushan, diam-diam perabot pesanan dinyatakan hanya separo dari yang tercantum di kertas. Eman pun jera menghubungi kantor pemerintah.

Pada bekas teman bilang bahwa kantor mereka kini asal terbit saja. Untuk menyelamatkan hidup korn-koran itu mengadukan ke salah satu partai politik, meski anggota partai yang diganduli itu tak berlangganan koran itu.

Masa itu inflasi sedang mengaumuk. Tiap bulan kenaikan harga ada sekitar 25%. Waktu makan Eman bilang pada Esih: "Kerupuk data inflasi yang tepat. Sih. Lihat, bulan lampau besar kerupuk harga serupiah segini," merangkakan tangan ke bagian luar kerupuk. "Sekarang jadi segini. Bulan depan tak mungkin dua rupiah atau satu setengah duflu, karena sukar uang kecil dan memperhitungkan. Langsung seringgit." Sebulan kemudian harga kerupuk betul jadi seringgit, lebih besar sedikit dari bulan lalu; dan pasti bulan berikut susut lagi. Eman jadi bosan membicarakan data inflasi pada kerupuk, meski tiap hari ia tak pernah bosan makan kerupuk.

Waktu Eman beksud memuka usahanya lain, datang keluhan dari anak sulung mereka, Ecin. Kuraesin, bahwa ia tak bisa lagi membayar sewa kontrak rumah baru, pada hal kontrak sudah habis. Kantor pun tak bisa menolok suaminya. Tiada jalan lain, dari pada mampung keluarga anak menantu. Keluarga Ecin dengan anak dua yang berumur tiga dan setahun ditempatkan di kamar samping dapur. Penggergajian di samping sumur diangkat, dan pakayuan bekas di timbun di samping kandang ayam yang melompong.

"Nana," kata Eman suatu hari kepada menantunya Sutisna. "Bagaimana kalau kita berdagang ubi dan kacang kedele? Kun sekitar sini banyak pabrik tahu? Kita yang meleper bahan buat mereka. Barangkali juga nanti, kalau modal tambah kita pun akan meleper kayu bakar untuk mereka."

Sutisna mengangguk. Ia sudah banyak berhutang budi pada mertua. Dicarikan kerja di kantor, dibayarkan sewa kontrak rumah waktu baru kawin, dan sekarang di rumahnya. Lagi Sutisna memang yang penurut. Eman senang begini. Ia sangat sayang ke pada Ecin, dan itu dia tum-pahkan kepada menantu dan cucu. Sutisna asal Palarangan dari keluarga santri — ayah, kakak dan nenek haji —, punya perusahaan kapur. Karena tak senang terus bergelimang kapur turuntur-turutan Sutisna lari ke Bandung. Tentang Eman di Jalan Pendawa paman Sutisna. Dari situ mereka berkenalan, di carikan kerja kantor lalu jadi menantu.

Ecin tamat Sekolah Guru Bawah, mengajari di Sekolah Dasar di Jalan Pasir Kaliki. Meski mereka suami isteri makan gaji sebagai pegawai negeri, Sutisna pun sering mendapat pembagian beras dan pakaian, kalau sakit pengobatan pere atau ongkos diganti kemudian, namun hidup mereka pas-pasan saja; tak mampu menyisakan uang untuk kontrak rumah.

Pagi Eman atau Esih yang menjaga warung karena Eman kini sudah tak usah lagi ke kantor sudah dalam masa persiapan pensiun, tinggal menunggu keluar besit. Kadang Ecin juga ikut menjaga, kalau ia sedang tak tugas mengajar. Dan siangnya aplus dengan Nana.

Kacang kedele mereka laris juga, tapi banyak mengutang. Nana pun mundur-mundur menghabiskan waktu menagih. Ketika piutang terbayar, untuk membeli bahan baru, harganya sudah tak terjangkau. Dagang kacang kedele yang semula direncanakan untuk menjadi peleperan semua kebutuhan kacang kedele pabrik-pabrik tahu yang banyak terdapat di daerah Cibuntu, gagal.

Kejuahan usaha baru ini bukan karena utang dan oleh inflasi yang hebat saja. Tapi juga karena di seberang warung Eman sudah ada warung yang sama, dan telah dibuka selama bertahun-tahun, jauh sebelum Eman pindah ke situ. Pabrik-pabriknya lebih suka tetap berbelanja ke sana, dan Eman heran juga bagaimana mereka bertahan dengan arus inflasi yang demikian deras.

Untuk mengurangi kecepan pengun-jung Ecin dianjurkan membuka taman bacaan. Uang yang sisa dikerahkan untuk membeli buku komik, cerita silat dan kobo atau detektif terjemahan. Di depan warung persis di tepi jalan, ditaruh sebuah bangku panjang. Kanak belasan tahun pun ramai membaca menekur di situ. Tapi Ecin dan Nana bukan tergolong orang yang streng terhadap lang-ganan. Tiap hari ada saja buku yang tak kembali atau hilang. Kalau disusul ke rumah tak jumpa pemiliknya. Sebulan dibuka buku tinggal separo, uang sewa yang masuk tak bisa lagi dipakai membeli buku baru. Berarti daya penarik tak ada. Warung itu pun sepi.

Dalam debu berkepal yang menyesak-nafas dan memerihkan pandangan, Eman dan Esih sudah dekat pada titik putus asa. Esih sudah berutang menyengung untuk menjual rumah itu, membeli yang dekat ke Caringin, lalu mereka hontani saja. Eman bilang ia tak mau hidup sebagai petani. Sejak kecil ia tak pernah mengotorkan tangan ke tengah petak lumpur, dan ketika ia besar sudah terus hidup di kantor. Mula-mula jadi guru di Sekolah Dasar, karena ia tamalan

Sekolah Guru Bawah. Lalu pindah jadi pegawai PTT. Kembali hidup seperti dilakukan ayah-ibu dan nenek-moyang mereka sungguh suatu kehinaan bagi Eman. Esih sendiri sesungguhnya juga sangsi apakah bisa hidup bertani. Sebab sejak kecil ia pun tak pernah ikut ke sawah, dan meski sekarang ia dan Eman saling punya sawah warisan pembagian, tapi mereka hanya datang melihat ke tengah sawah waktu hari panen lalu melihat hasilnya separto disisihkan, lantas pulang. Karena itu pikiran untuk pindah rumah pun dianggap belum memberi jalan menguntungkan. Esih menyekali Eman telah demikian cepat minta pensiun dulu. Kawankawan Eman sekarang sudah duduk di Golongan F (pegawai tinggi).



(2)

Datang surat Amalia, anak mereka nomor dua, menyatakan akan pindah ke Bandung. Amalia dibawa suami pindah ke Medan, bekerja jadi asistenta di sebuah universitas. Rupanya suasana lingkungan tak menenteramkan Amalia di tengah kompleks dan jauh dari tanah Periangin. Kebetulan suami Amalia, Zainal Abidin, pun tak betah bekerja di sana, dengan alasan bahwa ia tak bisa berkembang dan terpencil dari perkembangan ilmu. Ia sering mengeluh pada Amalia waktu malam tentang hubungan kekantoran yang menjengkelkan, membuat ia tak terantar bekerja. Kegelisahan Amalia dan suami pun berpadu. Baru tiga tahun tinggal di Medan, dan dapat anak satu dan menunggu kelahiran kedua, Abidin mengajukan permohonan pindah ke Bandung. Entah kenapa Rektor mengabulkan permohonan itu. Kuali, panci, mesin jahit, piring, ternak ayam dan itik, bahkan kandang ternak itu, dijual mendadak dan dengan harga murah — ditampung oleh rekan sekomples di Jalan Padang Bulan —, dan mereka naik kapal barang kecil milik Pelnis ke Jakarta. Amalia sampai di Bandung ketika penduduk sedang ramai menonton "pertandingan drum band" di jalan besar, yang memacetkan lalu-lintas tapi menghibur rakyat yang gelisah: hampir tiap hari pula ada pendu-

duk mengadakan selamatan dengan menanggapi wayang golek, orkes, degung atau kuda lumping.

Amalia dan keluarga ditaruh di samping kamar Eman dan Esih, tidur melintang pada satu ranjang dengan kaki diketuk. Amalia sedapur dengan Esih, tapi Kuracsin memiliki dapur sendiri di samping kamarnya. Mula-mula Esih berpikir untuk menjuruh Amalia memasak sendiri seperti halnya Kuracsin. Tapi ia tak sampai hati, karena Amalia baru saja pulang dari rantau jauh. Eman sering melihat Amalia dan Esih mempergunakan waktu masak berceloteh. Melihat itu Eman berkata dalam kamar: "Apa saja yang kalian percakapan di dapur? Kuracsin lagi ya?"

Tentu saja tak mungkin orang membicarakan seseorang kecil terus-menerus. Tapi Esih mengerti bahwa Eman mengatakan itu hanya untuk menyatakan kecungutan, dan tahu bahwa akar tunggang yang tidur bertahun-tahun mulai tumbuh lagi ke atas tanah keluarga mereka.

Hubungan antara anak Kuracsin dan anak Amalia pun merupakan penyiram api dengan bensin di tengah keluarga itu. Tatang, anak Ecin nomor dua, bukan main diinjakkan kakinya. Segala hal ingin dirombak dan diakhilkan, bahkan si kakek marah kalau Ecin memarahi Tang, apa lagi kalau ditangani Nana, putranya. Tergolong ayah yang sangat lemah menghadapi anak. Maka kelemahan dan kesayangan pun berpadu membentuk anak manja dan nakal. Harun, anak Amalia sering diganggu dan dipukul Tatang. Harun anak kakitua, dan merana, sebagai pantulan dari kemarahan Amalia. Amalia membawa anaknya masuk kamar kalau berbantah dengan Tatang, lalu memarahinya, meski tahu Harun tidak bersalah. Lalu mencucurkan air mata sendiri, atau kalau sedang masak dengan Esih mengadukannya di sana.

Untung Abidin dapat uang banyak. Kalau mau bisa dibelikan ke rumah mewah sederhana di gang. Uang itu separto dari permintaan uang jalan yang permohonananya cukup ditekan saja di Jakarta, sedang yang lain terima beres. Untuk jernih-payah calo-calo Departemen sana ia harus bersukor banya mendapat separto dari yang tercantum dalam daftar. Ketika itulah Amalia berkeras untuk mencari rumah sewaan sendiri pada Abidin dan secepat dengan itu Eman pun mengentahkan usaha yang gagal selama ini dan buntu melihat jalan lain untuk menambah uang pensiun kelak. Permintaan Amalia dipenuhi, permintaan mertua pun dipenuhi. Uang yang setengah juta diterima. Abidin, separto dipinjakan pada Eman dengan perjanjian kalau dapat untung diberi bunga 10% sebulan.

Lima puluh ribu rupiah untuk membayar sewa kontral rumah, dan sisanya dibelikan perabot rumah dan motor bekas pakai.

Melihat uang begitu banyak Eman memperhatikan mata berkilat pada Amalia, dan berulang-mengulang supaya mereka tinggal saja di rumah itu, buat apa membuang uang untuk membayar sewa kontral yang mahal; dan kalau kamar mereka kesempitan nanti dibelikan kamar baru di sebelah kamar Ecin, dua kali lebih besar dari kamar yang sekarang. Tapi Amalia ingin pindah juga.

Esih mengantar Amalia mencari rumah. Dapat rumah kecil, terletak di pinggir jalan besar di Jalan Babakan Tarogong, simpang jalan ke Babakan Ciparay. Ke tua Rukun Kampung situ terpelajar, dan raman pada Abidin dan Amalia. Maka Amalia merasa cocok tinggal di situ, meski Abidin dapat tugas berat tiap hari menimba air sumur yang dalamnya ada sepuluh meter. Esih senang Amalia tak jauh dari Cibuntu, karena ia ingin sering datang berkunjung. Apa lagi karena Amalia sudah dekat melahirkan.

Eman sedang sibuk-sibuknya dengan lapangan usaha baru ketika Amalia melahirkan anaknya yang kedua dan Abidin telah dapat bekerja kembali di Institut Teknologi Bandung. Eman menyewa sebidang tanah berjarak lima rumah dari rumah mereka, seluas sekitar 6 x 8 m persegi, digagas dengan bambu. Di situ dipokerjakan seseorang untuk memotong kayu dan menjualnya. Antara sehari Nana ditugaskan pergi ke Padalarang atau Subang mencari bahan dan membawanya dengan truk ke Bandung. Bisa sanyu truk itu tiba tengah malam atau sekitar dini hari. Jika demikian Nana pun bolos masuk kantor, menebus tidur sampai siang. Kadang Eman dan Esih ikut bangun ketika truk itu datang, mengawasi pembongkaran kayu batang kaset itu ke tegalan penyimpanan. Pintu berdeput, angin dingin bertiup lalu masuk kamar. Ecin mengentak-nakut menghidupkan api kompor untuk membikin kopi, seru-seruan memundurkan truk dan debuk-debuk balok dijatuhkan.

Ada puluhan perusahaan kayu bakar sekitar situ, tapi perusahaan Eman tak sepi. Namun karena inflasi yang mengalir deras seperti arus sungai Citarum itulah tiap usaha mereka tak menjadi. Nana tiap sebentar berkeliling menagih piutang, dan ketika uang terkumpul untuk berangkat membeli bahan baru dengan truk, harga pembelian sudah naik lagi. Karena itu pula Eman tak sanggup membayar bunga dengan penuh pada Amalia. Esih melihat uang anaknya yang dipinjam modal sumbu deras. Ia menganjurkan supaya perusahaan kayu bakar itu dibentakan

saja. Tapi ia tak mau mengajukan alasan mengenai nilai uang Amalia yang rusak. Dia hanya bilang bahwa Nana sudah amaturus sekarang, urai tangan dan lehernya bertopeng, matanya merah. "Kasihan kalau Nana sakit. Ecin dan Tatang juga akan susah karena itu," begitu kata Esih suatu malam. Eman merangsang kelambu berjam-jam, bolak-balik, dan tiap sekejap mengobrol. Mendengar suami Ecin akan dapat susah, dan berarti nanti Tatang kesayangan juga, ia pikir anjuran Esih ada benarnya. Besoknya ia bilang pada Nana supaya tak lagi memesan bahan baru, cukup mengaji piutang dan menghabiskan kayu persembahan di tegalan. Ketika modal dikembalikan pada Amalia nilai uang sudah rusak sekitar sepertempat dari nilai semula, dan tak mungkin lagi dapat membeli rumah sederhana bagaimanapun. Amalia membekukannya saja ke gelang dan leonang, dan Abidin mengganti motornya yang lebih banyak didorong dari pada dinaiki, dengan yang lebih baru.

Beberapa minggu kepala Eman dan Esih seperti ditinggalkan benak sendiri — jadi kosong, debu jalanan yang berkepul truk lalu di depan rumah makin jelas nampak bagi mereka, makin menyempitkan mata, makin memerkikan mata. Baru tahu Esih, dann belimbing dan idah buaya yang besar-besar di pot depan sudah dipulut debu.

Gaji Eman pun tak sepenuh dulu, karena sudah berubah jadi tunjangan pensiun; sudah pasti tak bisa menghidupi keluarga sebulan penuh meski hanya untak dua jiwa.

Suatu hari ketika pergi ke Caringin Esih melihat seorang pedagang keliling sedang menawarkan kain panjang batik tulis di beranda rumah Haji Gojah. Pedagang itu sobaya dengan Eman. Malamnya dia ketagihan buah pikirannya sambil merica menatap kelambu dan menyimak dengung nyamuk di luar. Besoknya motor merek "Jawa" yang tak pernah mogok dan dengan itu Eman ke kantor selama ini dijual, dipakai modal untuk beli rumah ke Pasar Baru. Motok betapa juga butuh banyak uang untuk modal tapi Eman harus menyerahkan penjualan motor itu untuk membayar sewa kontrak rumah buat Ecin barang setahun. Ka- rana Amalia sudah tak tinggal di situ, setiap orang merana Ecin pun harus pindah — agar adil terhadap anak. Ecin pindah ke rumah sewaan baru di Gang Titi, yang beberapa dekat ke kantor. Nana, tapi jauh dari sekolah tempat Ecin mengajar. Ecin mencari sekolah yang dekat ke rumah sendiri.

Tapi hari-kini Eman keliling berdagang kain dan pakaian dengan pembayaran menyicil. Sekali atau dua kali sedang

gu ia, kadang Esih, pergi berbelanja ke Pasar Baru. Selebihnya ia masuk-keluar kampung naik sepeda, dari rumah ke rumah atau emper warung, ia sampai menjelejah ke kampung yang terletak di kaki gunung yang jadi tepi dataran tinggi Periang dan tepi sungai Citurum. Malam baru tiba di rumah; beberapa kali terpaksa bermalam di tengah perjalanan. Esih tahu kalau Eman tak muncul sekitar pukul sembilan, berarti ia kegelapan di jalan. Dengan uang pensiun tiga ribu tak mungkin Eman mengendalikn rumah tangga, maka Esih tawakal.

Tontonan rakyat yang gelisah dan yang memacetkan lalu-lintas, digantikan dengan demonstrasi mahasiswa dan pelajar. Abidin pun Esih dengar ikut-ikutan sibuk, rapat sana rapat sini. Kalau Eman pulang, untuk beberapa puluh menit mereka asik mempercakapkan demonstrasi yang berkecamuk tadi siang; atau tentang corat-coret dan pamflet yang mereka baca, yang bertaburan dan lengket di tiap tembok rumah dan pagar; baru kemudian beralih pada memperhitungkan keluar-masuk dan utang-piutang dalam perdagangan. Ternyata usaha yang baru ini ada harapan bisa diteruskan, lagi pula waktu itu inflasi sudah mulai surut.

Esih makin hari makin gelisah. Memang usaha mereka lebih memberi keuntungan dari pada usaha-usaha sebelumnya, tapi makin hari kecuri, dan Esih makin tebal. Apa lagi sejak Eman secara teratur dua malam seminggu tak tidur lagi di rumah. Apa yang dibaca Esih dalam buku atau majalah wanita dulu dia pikir akan muncul pula di tengah keluar-ganya. Ia menyetal sekali telah menganjurkan Eman dulu membuka usaha berdagang keliling ini. Keramahan dan ke-pintaran Eman selama ini berbicara dan bergaul, pada pandangan Esih malahan merupakan bahan kuat untuk memikat perempuan di tengah perjalanan berdagang. Kalau Eman sedang mandi dia periksa semua saku dan lipatan topi pandan, tapi selalu tak ada bukti yang menunjukkan Eman berlaku serong. Tapi Esih tetap waswas dan curiga.

Kecurigaan Esih akhirnya terbukti. Ada seorang kenalan emasa gadis, yang sekarang tinggal di Cigoneh, sebuah kampung sekitar dua kilometer jauh ke barat Caringin, mengatakan Eman sering kelihatan duduk-duduk di warung seorang anda bernama Onah di Batu Rengat; bahkan mungkin sering bermalam di situ. Onah memiliki dua anak yang sudah ber-sar-besar, yang sulung perempuan sudah kawin, yang bungsu laki umur sekitar tiga belas tahun, tak bersekolah.

Ketika dia intip Eman sedang pergi bersepeda ke arah Pangkalan, ia pergi

menyimpang ke Batu Rengat, melewati kebun bambu, penggilangan padi pembakaran bata, domba yang tak hentinya mengembik dalam kandang samping dapur, jalan tanah yang berjalur bekas ban truk. Setelah bertanya-tanya apakah ia warung Onah. Warung itu menjual segala tebek bengkel kebutuhan dapur, sebagaimana warung lain yang berjejer di sudut jalan dan kampung. Minyak kelapa, minyak tanah, kue kering, sabun, gula, rokok kerupuk, dan alat Perempun itu berkulit kuning, gemuk, berdadabusan, bibir selulit terbuka, gigi agak menjorok macam gigi kuda menurut penilaian Esih. Esih jiji melihat perempuan randa ini, dan lebih jiji lagi memikirkan bahwa Eman setelah memegang perempuan ini akan memegang dia pula nanti di Cibuntu.

"Mau beli apa,?" kata randa itu. Esih duduk di bangku panjang yang terbitkin dari susunan bambu telang.

"Hanya mau mengaso sebentar. Berapa rempek ini satu?" membuka stoples, mengambil satu, makan pelan. "Jual lotek juga rupanyu? Aduh, panasnya hari!" Esih makan rempek sambil mengipasi tubuh dengan ujung kain panjang.

"Dari mana ini, neng?" "Dari sawah situ sebentar!" menunjuk ke timur. "Ada sawah kan?" terpuang berparo, aku datang mengong. Yang mengerjakan minta uang pembeli pupuk, ia tak punya uang kantanya."

Esih mencicipi teh yang dihidangkan. Perempuan warung mengulek bumbu lotek yang dipesan seorang anak perempuan kecil, dan memandang dengan mata tak berkeja. Esih ganti berganti memandangi dada Onah berayun, potret yang bergantung di ruang berpagung di bagian dalam warung; sebuah pembakaran bata di seberang kolam ikan sekitar lima meter dari situ. Atap bangunan pembakaran bata itu sudah bolong-bolong dan lapuk unggakan bata pecah dekat pintu. Domba mengembik dari balik pembakaran.

Entah di mana Esih merasa pernah melihat perempuan ini di suatu tempat; mungkin sering lalu di depan rumahnya ketika mau pergi ke kota atau melancong ke Situ Aka waktu Lebaran. Esih tahu pula, perempuan ini pun tahu ia isteri Eman.

Malangnya ketika sampai di rumah, Esih bilang: "Tadi aku nampi di warung Bi Onah. Besar-besar rempekyanya, murah. Aku memesan lotehnya, anak. Kenal warung itu?"

Onah tentu cerita tentang kunjungan Esih. Eman nampak tak terkejut, dan tak menyalut.

"Ada kawan tinggal di Cigonehah

bilang kau sering kelihatan di warung itu."

Eman mengaku telah kawin dengan Onah, dan setelah bertengkar, berjanji akan menceraikan pada waktu yang tepat. Kapur waktu yang tepat itu dan apa alasan tak dijawab. Kata Eman ia baru dua bulan mengawini Onah. Esih bersedia menunggu waktu yang dijanjikan tak boleh lama. Katanya kalau Onah tak diceraikan ia akan minta cerai pada waktu yang tepat.

Sekarang itu tak pernah lagi mereka makan bersama di meja. Esih makan sendiri di dapur. Kalau Eman datang diam-diam tanpa mengur ia menutup meja, dan Eman dalam pakaian dalam duduk mencangkung di kursi makan diam-diam. Selama ini Esih rajin membersihkan rumah, dua kali sehari ia mengepel dari beranda dan lorong sampai ke pelataran belakang, sebinggu lantai ubin berkilat dan orang-segan menginjakkan kandal atau sepatu di situ. Tapi sekarang ia tak berminat lagi semu. Sering hanya sekali ia mengepel dalam seminggu. Bunga Aster, Begonia dan Caladium bicolor yang tumbuh berjajar pada pot depan, sudah tak menarik dan dipukul debu tebal. Episcia yang dia beli dulu bernama Amalia di Jalan Alketeri sering lupa dia menyiram dengan air teh bekas malam, sehingga bunga yang sama cantik antara daun dan bunganya sendiri itu pun jadi meana dan layu, tak luput disungkup debu.

Untuk termenak menindas kesepian Esih membawa anak perempuan Haji Gojali yang berumur enam tahun tinggal bersama dia. Bekas tempat Kurasin dise-wakan kepada keluarga tukang beca yang beranak dua dan selalu sakit-sakitan. Ia tak mengharap uang sewa sebetulnya dari tukang beca itu, hanya untuk menjaga rumah. Kadang ia mengunci seluruh rumah, menitipkan kunci pada isteri tukang beca dan pergi ke rumah Amalia yang kini sudah tinggal di hotel atau biara-negara.

Tiba Maulud Eman berjanji akan menceraikan Onah di bulan Rajab. Tiba bulan itu Eman bilang habis Lebaran Idulfitri, Lebaran datang lagi janji baru, habis Lebaran Haji Habis Lebaran Haji dijanjikan sebelum Maulud depan. Esih jadi bosan menunggu, dan ia tak percaya bahwa Eman akan mau menceraikan Onah. Ia heran kenapa Eman begitu melkat pada Onah. Tak ada satu pun kelebihan Onah dari dia. Malahan dia pikir kekurangan semata. Mulai dari umur bentuk dan raut muka, serta harta. Onah jauh lebih miskin dan sederhana cara hidupnya. Bertambah baiklah hidup Eman sejak kawin dengan Onah? Juga tidak. Bahkan menurut pengamatan Esih

makin mundur. Kalau dia barkan ba-rangkali Eman akan muncul dengan pe-taian lusuah dan bernambal selalu ke mana-mana. Esih malu kalau Eman tak terus begitu, dan ia pun membelikan pakaian buat Eman, kalau ia mendapat uang sedikit dari penjualan padi. Tapi Eman seperti tak peduli akan kebaikan itu. Ia tetap saja tinggal barang dua ma-lam seminggu di rumah Onah, dan tak pernah lagi memperlihatkan uang pen-siun dan laba pe-dagangan ke pada Esih. Esih tak mau ikut campur lagi berdagang. Untuk selanjutnya ia mengalihkan kebu-tuhan dapur dan pakaian dengan usaha sendiri. Ia menerima jahitan pakaian wa-nita dan anak, dan pesanan sepagut dua minggu bagi dia sudah cukup untuk menutupi kebutuhan.



(3)

Umur Esih sudah empat puluh tahun. Untuk mendapat ganti Eman bagi seorang randa setua dia sukar di daerah Cibuntu — yang pada umumnya dihuni oleh rakyat kecil, dan orang-orang desa seke-liling jauh di bawah tarafnya. Untuk minta cerai ia harus mempertimbangkan masak-masak. Lagi pula ia ingin kalau akan dice ai harus mendapat bapian se-paro rumah itu, kalau bisa malahan se-luruhnya. Karena itu ia tak mau ming-gat dari rumah itu, umpama lari ke abangnya Haji Gojali di Curingin. Abangnya sendiri sudah menyebut dia bodoh, tak mau meninggalkan Eman. "Eman gila, kau pun ikut gila sekarang," kata Haji Gojali. "Perduli amat dengan rumah itu. Tinggalkan saja. Kalau tak mau di sini, tinggal dengan Amalia di Dago!"

Esih berpikir, kalau ia tinggalkan ru-mah yang di Cibuntu itu, bisa jadi Eman akan membawa Onah tinggal di situ, ma-kapun tidak harapan untuk memiliki se-dikit harta kelak. Kemungkinan itu ada saja, melihat betapa rapot Eman melekat pada Onah. Esih kira Eman betul-betul sudah kena guna-guna!

Dia pikir sejak mereka pindah dari Jalan Pendawa itulah maka mereka terus

menelusuri menghadapi musibah. Seolah-olah sejak Eman berencana untuk membuka peternakan bawak lalu segera minta pe-siun agar katanya bebas tinggal mengurus peternakan itu di rumah saja. Masyarakat sekeliling di Cibuntu dia pikir berpengaruh besar sekali akan perubahan hidup mereka.

Hidup mereka yang tenang — meski berapi dalam sekam menyangkut bu-bungan anak-beranak, yakni mengenai Kurasin dan Amalia —, namun masa tinggal di Cipaganti dan Jalan Pendawa dulu seperti dunia lain sekali baginya, dan tak mungkin lagi dia kecap. Di Cipaganti dan Pendawa dulu tetangga bertaraf tinggi tenteram dan terpelajar. Ia sendiri selalu ikut dalam organisasi wanita dan rukun kampung. Eman se-lama lima tahun terus menjabat ketua Rukun Kampung, dan orang memanggil dia dengan Juragan, disubut-sebut soben-tar lagi akan naik pangkat ke golongan Pegawai Tinggi. Eman turun naik mobil dinas atau naik motor "Jawa" yang tak pernah mogok. Ke mana pergi orang membungkuk hormat, dan selalu diminta pendapat dalam setiap kesulitan dan ke-rucuhan hidup bertetangga.

Esih sendiri berulang diangkat jadi Sekretaris organisasi wanita, "Perwari", lalu jadi Bendahari, jadi Sekretaris lagi, sampai mereka pindah. Mereka berlang-gan surat kabar lokal dan pusat, ma-lah wanita, dan tiap beberapa bulan ada diselenggarakan kursus dan latihan di daerahnya.

Sekarang? Eman naik sepeda yang berbunyi menderit-derit, merokok daun kawung, berpeci, lusuh, menjadi tukang kredit keliling. Meski orang yang mengenal sejarah hidupnya masih mengur dengan panggilan "Juragan" atau "Mantri guru", tapi setiap orang tahu itu hanya bekas saja, dan mungkin juga akan menjadi saksian batin bagi dia. Esih sen-diri — tak ada lagi minat untuk ber-langan koran dan majalah, pokoknya ne-gala bal yang menjadi diri hidup orang dari masyarakat tinggi dan tentorant sele-ma ini. Ia memencilkan diri dari man-akat sekeliling, kecuali untuk menerima jahitan dari mereka. Bagi dia mereka se-mua itu berdebu, seperti juga halnya ta-naman, pagar dan jalan di depan rumah. Ia jikik melihat bagaimana pandangan ma-sarakat sini terhadap seorang perempuan pelacur tinggi, yang tinggal hanya ber-jarak lima rumah dari dia. Pelacur itu punya anak tiga, tapi tak satu pun yang jelas bapaknya. Rumahnya dua kali lebih menenter dari rumah Esih, tiap seban-tar — terutama malam Minggu — ada saja mobil sedan diparkir di depan. Orang sekeliling memuji perempuan itu, dan kalau ia lalu mereka membungkuk-bung-

tut. Menurut penelitian Esih mereka bukan hanya memuji perempuan lacur itu, malahan memuji. Anah pelacur dipuji!

Suasana masyarakat sekeliling ini sungguh seperti kuman bagi diri Esih, dan ia mengurung diri dalam rumah supaya tak ikut kena infeksi seperti yang telah dialami Eman.

Ada yang bilang rumah mereka ini rumah sial. Sialia saja rupanya mencarikan hari yang baik dulu untuk pindah ke sial kepada orang-orang tua. Pemilik yang menjualnya kepada mereka hanya tinggal setahun di situ. Kata orang suami-isteri cecok karena si suami kedatangan beristeri muda simpanan tak jauh dari rumah ini ke arah Jalan Raya Barat. Setelah itu ada keluarga yang dapat bertahan di situ selama dua tahun. Itu pun pindah karena cecokk suami-isteri. Si isteri berbuat serong dengan laki gajian nya. Sekarang keluarga Esih pun terjun ke dalam peminan nasib sial seperti itu. Unanglah Amalia segera pindah dulu dari sini. Begitu pula Kurusini. Kalau lama-lama mereka di sini petiliah mereka akan menghadapi kekalutan rumah tangga pula.

Ada pula yang bilang, rumah itu didirikkan di atas kuburan, karena itu tak kan menandakan ketenteraman bagi penghuninya.

Tapi Esih mengira, bahwa yang paling mungkin dari segala-galanya ialah masyarakat sekeliling yang penuh-popok dan anaka ragam itulah. Perumahan yang centang-permang, kotor, berdempet-dempet tak berjarak, dia pikir mempengaruhi sekali kepada kehidupan penghuni.

Sungguh menyayat kenapa mereka dulu pindah dari Pendawa! Barangkali sekarang mereka sudah jadi orang penting, mungkin Eman sudah jadi Kepala dan tiap hari tak putus tamu berkunjung ke rumah.

Ada lagi keburukan Eman sejak ia menikah: dua, keburukan yang menjadi ciri kehidupan rakyat jelata pendudukan Bandung dan kampung sekitar dalam kurun zaman ini. Sejak tak ada lagi de-monstrasi mahasiswa. Presiden sudah berganti — dia dengar tentara sekarang yang mendudukkan pemerintahan — masyarakat Bandung dia lihat dilanda lagi oleh peri kehidupan baru yang lebih ber-sifat besar-besaran dan demonstratif. Ya, ini jadi huntu: perjudian yang memaknai huntu angka lotre yang ditarik dengan mesin sekitar lima puluh kali barga per minggu. Dengan jadi buntut itu muncul ab tebak dan pemujaan angka lotre di mana-mana, di tiap sudut jalan dan pa- war selalu ada tukang obah yang mene- rakan kunci tebak-an angka lotre, dan banyak pula menjualnya dalam amplop

Sungguh bodoh. Masakan kalau si tu- kang obah dapat menebak sendiri bahwa angka sekian yang akan keluar ia mau membukakan atau menjualnya dengan harga beberapa puluh rupiah saja; kalau ia sendiri akan mendapat untung besar. Tapi judi memang perbuatan bodoh, se-mua tebak-an dan nujumannya pun per-buatan bodoh. Dan Eman tercampung dalam segala kebodohan itu.

Kalau sedang di rumah — kalau dulu ia suka duduk membaca buku cerita ko-boi atau detektif terjemahan — kini ker-janya hanya mengotret-ngotret angka te-bakan judi buntut. Tiap minggu ia mem-beli koran mingguan, yang memuat gam-bar kode buntut itu pula.

Pernahkah Eman menang pasangan? Esih kira tidak. Pasti kalau menang ia akan mempercakapkannya kepada semua orang. Meski tak pernah menang tapi seperti orang yang taat membayar pajak, ia selalu menaruh pasangan sampai lima puluh rupiah saban minggu. Ini sungguh gila pikir Esih. Barangkali juga ini ge-jala yang bakal jadi sampah. Mulai dari orang tua sampai ke anak-anak umur belasan tahun ramai memasang judi bun-tut. Sejak dari Situ Aksan sampai ke wa-rung depan rumahnya dia lihat antara be-rapera meter ada anak-anak yang duduk menunggu meja kosong dengan: hanya dibekali setumpuk kupon dan sebatang pinisi, dan kalau hari sudah malam di-tambah lampu teplok. Ada kal negara dan bangkai punya hari depan? demik-ian Esih berpikir tak ranjung putus.

Amalia datang dengan kedua anaknya. Yang bungsu masih berumur satu sete-ngah tahun, baru bisa berjalan. Amalia mendesak agar rumah segera dijual, pen-jualannya dibagi dua. Lalu ibunya mem-beli rumah sendiri dan minta cerai. "Tak guna lagi terus menahan-nahan permin-taan cerai, bu," katanya. "Bapak tak mungkin mau menceraikan you di Batu Rengat Kudengar isterinya itu pun suka menerima laki lain kalau bapak sedang tak ada. Ya, banyak orang Caringin bi-lang."

"Ibu juga sudah tahu itu, nak," kata Esih, mulai mengusap mata.

"Kalau tahu kenapa masih mau mene-rima dia?"

"Kuterima, tapi kamu tak sekamau lagi. Kalau datang kukunci kamar, ia tidur di kamar sebelah. tempat kalian dulu."

"Apakah ibu akan tahan terus begitu? Setelah ia bergaul dengan perempuan kotor itu pun digauli ibupun nanti jadi ikut kotor. Segeralah tawar tawarkan rumah ini, lalu ibu pindah ke Caringin Beli rumah yang baik di sana. Kalau tidak ikut saja dengan kamu ke Dago."

Kalau begitu keinginanmu, nak, akan

kuusahakan," air mata Esih berlinang, dan cepat mengusap dengan punggung tangan.

"Coba lihat wajah ibu di cermin, ban-dingkan dengan yang di potret itu." Amalia menunjuk potret berbingkai yang tergantung di bupet. Di potret itu Esih berwajah segar, gemuk, ceria dan cantik; dengan Eman, Kurusini, Sutisna dan Amalia ketika masih gadis. "Ibu taban-kan disiksa begitu kejam. Tak diizinkan belanja, dibiarkan mencari makan sendiri. Dan kudengar rumah ini mau di-kausi penuh pula. Ia ingin ibu sakit hati betul, lari, lalu ia membawa isteri yang di Batu Rengat ke sini. Jahat tidak?"

Esih menangkup di pangkuan Amalia, mereka bertangis. Anak Amalia yang nomor dua, Hasnah, datang tertatih sam-bil berpegang pada pangkuan ibunya. Ke-dua anak-anak itu mengusap air mata, Esih mengangkat Hasnah dan menciumi sambil tertawa-tawa.

Amalia pulang. Esih berketak menjual rumah itu. Ketika Eman datang dia ajukan rencana itu. Eman bilang tung-gu dulu, karena ia tak bermaksud akan menceraikan Esih. Ia akan segera hidup rukun dengan Esih kembali, karena seben-tar lagi ia akan menceraikan Onah. Esih berketak, mengancam kalau "tak juga mau dijual ia akan mengajukan ke penga-dilan agama, bahwa Eman telah setahun tak memberi nafkah.

Eman kalap, ingin menempeleng.

"Coba kalau berani! Cekik saja seka-lian. Biar kauapus!" Esih berteriak.

Eman rupanya tak bermain-main. Ia mendekat sambil menjangkaukan tangan, dan menarik leher Esih. Esih melibat sinar mata Eman betul-betul sudah ke-musnakan setan. Ia menghindar, meronta, menjerit. Tukang beca yang sedang sakit dan telah tiga hari tak bisa menarik da-tang berlari dari halaman belakang, menggedori pintu sambil memanggil-manggil. Isteri si tukang beca berlari memberi tahuken terganggu. Ketika Eman membuka pintu kamar orang sudah ber-kerumun di depannya. Eman terpuak sangat. Diam-diam ia mengambil sepeda dari sandaran, pergi.

Dua hari kemudian Eman datang, menghadapi Esih dengan manis dan ra-mah sekali. Ia berjanji akan mencera-kan Esih, dan katanya ia bersedia men-jual rumah itu sekarang: hasil penjualan dibagi dua. Ia minta maaf akan kelan-gangannya kemarin dulu, dan bilang be-narlah cakap orang selama ini bahwa rumah itu membawa sial. Untung tukang beca di belakang datang menggedor pintu, kalau tidak barangkali ia sudah terjatuh mencekik Esih, dan ia jadi seorang pem-

sebuah. Esih merasa heran kenapa Eman jadi cepat berubah begitu. Dia pikir pasti ada apa-apa yang dipencapkannya dengan isteri mudanya. Tapi Esih tak ambil pusing akan percakapan mereka. Yang penting bagi dia, minta cerai lalu dapat uang untuk membeli rumah sendiri.

Sejak peristiwa itu Eman jarang datang. Datang hanya untuk menanyakan sampai di mana perkembangan penawaan rumah, dibidangi Esih, lantas pergi lagi. Rumah itu ditawarkan satu sepercempat juta, harga yang bagus kalau dipakai untuk berdagang. Banyak datang melihat, tapi belum ada yang menyangkut. Ketika Amalia menyewa kontrak rumah di luar, karena peraturan baru menetapkan tak boleh lagi pegawai negeri tinggal di hotel, rumah Esih belum juga laku. Esih banyak menerima jibitan, dan belakangan, untuk melampiaskan kesepian dan legelisan, ia pergi keliling kampung untuk mendagangkan kain jadi dengan menyicil. Bisan puasa atau menjelang hari kemerdekaan ia tak bisa bepergian, dijejali jibitan dan tiap empunya mendesak agar segera selesai.

Esih takut kalau kesialan rumah itu sudah diketahui calon pembeli, maka ba-apa akan laku sangat jauh sekali. Eman pun kalau datang menengok berpendapat begitu. Lalu diam-diam pergi ke sudut gudang, jongkok ada setengah jam di sana. Keluar, ia mengelilingi rumah sambil menciprakan air dari botol kecil di tiap sudut. Akhir sekali Eman menggantung botol yang masih berisi cairan itu di atas pintu ke halaman belakang. Kemudian ia permissi pergi.

Esih benci akan guna-guna atau jampi-jampi. Karena jijiknya, dia ambil botol yang digantungkan Eman itu, lalu menambahkan isinya dengan kencing sendiri. Sambil tertawa-tawa dia gantungkan kembali di tempatnya semula.

Berikutnya Eman datang lagi dengan jampi baru. Ketika ia sedang bersama di gudang di depan karung beras, Esih mengintip. Ia melihat Eman membawa sebilah keris, kujang kata orang Sunda. Sambil menguhus keris itu ia komat-kamit. Tiap sebentar Esih m-noleh ke belakang, ke isteri tukang becak yang bengong, tersenyum-senyum menyaksikan pertunjukan itu. Eman pergi lagi. Dan rumah tetap belum laku.

Setelah hampir habis harapan, akhirnya rumah itu ada juga yang mau membeli sejuta. Esih menari dilyn kanar, meihat di celah kapean debu kehidupannya ada berkat cahaya suram di krajaan. Eman diberi tahu, dituliskanlah secara jual-beli. Esih buru-buru mencari rumah yang dekat ke Caringin. Ia cocok dengan sebuah rumah tua tapi cukup kukuh, di-

beli seharga dua ratus ribu rupiah. Pada hari Gojaji diminta carikan hari yang baik untuk pindah ke rumah itu, dan ketika telah pindah dia adakan kenduri kecil, yang dibadiri oleh orang-orang tua dari Caringin. Sambil tinggal di situ dilakukan perbaikan besar-besaran. Sumur ditombok sampai ke aisi dasar, kamar mandi dan kakus ditombok pula, dan seluruh rumah dikapur dan ditamali. Halaman depan diurus cangkul anak Haji Gojaji yang besar, dan ditanami dengan bunga, kacang panjang, singkong dan pepaya. Di halaman belakang dia bangun landang ayam kampung dan iuk.

Di depan rumah ada jalan besar menuju ke Caringin, Cigonehah dan Batu Rengat. Di seberang jalan terbentang sawah, pada beberapa tempat ditegar oleh tumpukan pohon kangkring, pisang dan kelapa. Ada belintangan kawat listrik antar kota dengan mena-menaranya yang menjulang tinggi sekira lima belas meter saja jaraknya dari rumah Esih — meski rumah-rumah di situ tak belistik. Pemandangan ke depan dilatari jauh sekali oleh gunung membiru, dan selalu disapu awan stratocumulus yang bergumpal tinggi. Di sudut arah ke kota ada bangunan panjang tempat menganginkan bata yang baru dicetak, dan sayup-sayup anta a sebentar terdengar dentum mesin giling padi.

Rumah-rumah di situ jarang, banyak pohon jambu, mangga dan kelapa antara rumah-rumah. Di tepi halaman rumah Esih betul ada mengkudu dan jambu batu. Tiap sebentar di jalan lalu orang memikul barang, sayu: kangkang atau bayam, sepeda, beca, dan sesekali truk dan motor. Dari beranda kecil rumah itu lepas memandang ke tengah sawah, melihat orang membungkuk-bungkuk memacul, atau tinggi di atas lavagan memuth bergetar: dengan talinya terentang lentur, asap berkepul, bau jerami terbakar bercampur lumpur, pipit dan goja mencericit tak putus, dan antara sebentar katak buncet berkerewok-ke owek. Angin bobas bertup dan menghiempaskan daun jendela dan pintu. Kalau tiba musim angin tenggara Esih harus menutupi semua kuat-kuat.

Sejak Eman menerima separo penjualan rumah itu selama seminggu ia tak muncul, sedang Esih ingin agar percerai segera dilaksanakan di depan lebe. Ia tak sabar, pergi ke Batu Rengat. Sejak jauh terkejut melihat wasung Onah sedang diporbaiki besar-besaran. Diperluas, dan rumah di bagian belakang pun diperbaiki. Sampai di sana Onah sedang mengukut bumbuh lotik, beberapa perempuan sedang membelanja, tukang-tukang sedang bekerja. Eman mencangkung di kursi, dalam pakaian dalam, sokok kawung

termelit di bibir. Ia sedang mencorat coret, sebuah koran mingguan yang bism memuat kode terlipit di samping.

Eman terkejut, terantuk-antuk meletakkan pakaiannya. Onah terus saja melayani pembeli, tak mengu.

Sambil menggapai dengan ujung kain Esih berkata: "Kupinang du'lo Eman. Aku mau mengajak dia pergi ke lebe."

Onah tak menyahut, Esih masuk. Eman sedang mengancingkan celana. Esih menarik tangannya. Eman masih mengancingkan baju ketika Esih menariknya ke luar rumah. Orang tercengang melihat pasangan itu berbimbangan tangan dengan tingkah aneh, bukan mesra sebagai masa lazimnya. Sampai di simpang ke Caringin Eman ditakik menuju jalan ke Pangkalan. Di Jalan Kopo Eman bergerak mau lari dengan naik pick-up Honda ke kota. Tapi Esih merengutkannya, menariknya masuk gang. Sampai di rumah ibu Eman, yang tinggal dengan seorang cucu anak abang Eman. Ibu Eman sudah renta, sayang pada Esih dan tak senang mendengar Eman kawin dengan Onah, yang juga sampai padanya desat-desat: biwaa. Onah suka menerima laki lain. Eman telah sering dia nasehati agar menceraikan Onah, tapi tak mampun. Sekarang Esih mendapat teman untuk melawan Eman. Esih bilang sama mertuanya. Onah kini sedang membangun rumah, biayanya pasti dari uang penjualan rumah yang di Cibuntu. Bau setahun setengah diawini sudah enak-enak dibikinkan rum-b. Sedang Esih sudah berum-b tanpa hampir dua puluh lima tahun dengan dia, ditinggalkan begitu saja. Eman terudut, berikar akan menceraikan Esih segera. Esih pulang, bilang ditunggu kedatangan Eman di rumah lebe. Malam itu juga mereka resmi bercerai.

Tapi suatu malam Eman datang, bilang sudah menceraikan Onah, ingin rukuk dengan Esih. Esih bilang ia akan menjei kalau Eman tak mau pergi.

"Seongguhnya aku tak mau menceraikan kau, Sih!" kata Eman. "Sampai kapan pun aku tak kan menyerahkan kau kepada laki lain."

"Jangan lagi ganggu aku. Aku bebas mencari laki menurut kesukaanku."

"Kau aku sudah bercerai dengan Onah, Sih? Alasannya du'lo minta cerai karena d'imadu. Seks ang tidak lagi."

"Persoalan sudah lain antara du'lo dan sek-rang. Pergilah Kalau tidak mau kan berteriak, dan kucurah panggul hampir."

"Aku tak berumah lagi, Sih. Tak kahank-hu pidiaku?"

"Luuu Fukentah kau baru saja melu-dakan wangmu untuk membikin rumah di Batu Rengat? Kalau kau tak pergi ke sana memang kau sudah gila."

"Sudah lubilang ia sudah kuwarikan,

Sih. Biarlah aku pulang ke ibu saja di Jalan Kopo."

"Pulang ke mana pun aku tak peduli. Pergi, kataku!"

Ada tiga lama kemudian Eman tak muncul-muncul sekitar Carigin atau Ci-bunta. Esih dengar Eman bergantian tinggal di rumah ibunya dan di rumah Esin di Gang Tüil. Tak pernah dia dengar datang lagi ke rumah Onah. Rupanya sudah betul betul bercerai. Sungguh seperti kena ming hati Esih memiliki kan begitu kena Onah dibikinkan rumah, lantas cerai. Dia dengar rumah Onah itu jadi besar sekarang, warnanya pun cerah, lapang, dua bangsal dagangannya bertambah ramai. Kini ia juga berjalan sabun, pasta gigi, bodak dan lain-lain ke-bertahan penduduk desa. Esih berpikir Onah dapat disebut petampok!



(4)

Pulang dari Pasar Baru, di tentang warung samping tegalan tempat Eman lalu menaruh kayu bakar, ia disongsong seorang laki umur sekitar lima puluh tahun.

"Adang," desainya. Karena gugup ia tak menyalam, terus berjalan.

"Kudengar kau sodong kesumahan, Sih. Bercerai dengan Eman. Kenapa? Sudah sekian lama, badan kita sudah berang-kat tua, masih juga cekok."

"Sampai juga benta itu kepadamu, ya?" melihat langit. Ada mendung datang merendah. Mereka berjalan berbing, bergantian menyalu kalau terdengar se-gila atau bisa berde ing.

Sudah tentu kudengar-dengar semua, Sih. Sebab aku selalu mengamatimu, si-lah orang tua kita tak memperkenankan kita beruma dan kaukawan dengan orang lain, dapat anak bercerai, dan kawin lagi dengan Eman. Aku selalu mendengar-dengar keadaanmu, meski aku tak per-mem memperlihatkan diri. Kalau kau-bahagia aku pun ikut bahagia. Sekarang kasusmu aku pun ikut susah."

Munya memetes di tangan Esih, melibat

lagi ke langit. Hujan makin rapat dan Esih berjalan be-gegas Adang bergegas pula mengiringi.

"Berapa sekarang anakmu dan di mana kaulinggal?"

"Anakku sepuluh! Aku tinggal di Babakan Ciparay."

Esih juga ada mendengar ia tinggal di Babakan Ciparay, tapi tak tahu berapa anaknya dan keadaan rumah tangganya yang sebenarnya.

"Aduh— Senang sekali punya anak be-gitu ramai." Mereka tertawa. "Dari ma-na tadi?"

"Sengaja saja menunggu kaululu. Sejak pagi aku menunggu."

"Masy Allah!"

"Hujan makin deras, Sih. Mari ber-teduh." Adang meraih tangan Esih. Esih kembali merasa seperti masih gadis. Me-roka sampai di tuturan atap sebuah ba-ngunan tinggal, bekas bangunan mesin giling padi. Kata orang empunya bang-krut, mesinnya dijual, tapi bangunannya dibiarkan saja jadi lapuk. Dua orang naik sepeda juga datang berteduh. Se-orang di antara kenal Esih, mengang-guk. "Neng!" tegurnya. Hujan turun berdenyar-denyar; angin menderu, me-liukkan dahan kelapa dan pisang ke arah selatan. Esih menghindari dari ympias ke balik tembok, tubuh mereka teradu sekejap. Sekarang kerisauan sepi ter-timbun oleh kebahagiaan dalam diri Esih. Kenapa aku tak jadi kawin dengan dia dulu? Barangkali kami tak akan berce-rai-cerai! pikirnya. Ia tak mau menatap langsung, hanya melirik dengan sudut mata. Adang tinggi kurus, berdiri dalam jakas semeter dan bersandar ke bendul pintu. Mereka memandang titisian hujan memantul berdenyar di tanah, membentuk gelembung sekejap lantas pecah dalam gelembung lobih balus dan banyak. Be-berapa ekor katak bantet meloncat-loncat di tepi dinding, masuk ke jerami rebah di tengah petak sawah. Bau lumpur me-ngedap.

Esih tak tahu apakah ayah Adang ter-libat Gerakan 30 September yang ter-sobor, karena dia dengar ayahnya tokoh Partai Nasional Indonesia golongan kiri, dan itulah yang menyebabkan ayah Esih yang menyusut tanda gambar Nahdudul Ulama dalam pemilihan umum tahun 1957, dan di rumahnya penuh dengan lukisan huruf Arab dua kalimat shahadat, ayyad dan badis, tak memperkenankan dia kawin dengan Adang. Kalau sekiranya laki-laki ini mekarang melamar dia, dan ia tak punya isteri di sana, maulah dia. Barangkali juga akan dia terima meskipun dimadu.

Hujan renyai sekarang. Esih menga-jak Adang mengpi ke rumah — hanya sekira dua ratus meter lagi ke selatan

Adang bilang besok-lusa saja, menyodor-kan selebar uang ribuan ke tangan Esih. Esih terbeliak. Adang berbisik, memberi tanda supaya jangan ditolak. Esih meng-gulung lembaran uang di tapak tangan, pergi. Sampai di rumah dan membuka-jala hujan lebat turun lagi. Ia kem-buli ke depan, mengundungkan kum-panjang melihat ke ujung jalan. Merasa menyasai Adang tak ada lagi kelihatan.

Kesokan harinya Adang datang sekitar pukul delapan malam, setelah tiada lagi orang terdengar lalu dan bercasap. Adang bersikap sopan dan ramah sekali. Mereka bercakap sampai mereka mendeng-deng lonceng jam dinding di ruang tengah berdenting sepuluh kali. Adang melitakikan selebar ribuan di meja, menghimpihnya dengan asbak yang diim-buni puntung sigaret berfilter, tu-an. Esih memandang san-pai sosoknya hilang dalam kabut, de cak-derak kalanya sampai sayup di lumpur jalan.

Sejak itu antara tiga hari Adang datang berkunjung, dan selalu sekitar pukul de-lapan malam, pulang ketika jam dinding berdenting sepuluh kali. Sese kali ia meng-himpit selebar uang ribuan di bawah asbak yang bertimbun puntung rokok berfilter, sesekali tidak. Kalau Esih bi-lang terlalu sering meninggalkan un-gi, Adang beralih bahwa Esih hidup sen-diri sekarang, dan ia sedang punya un-gi. Isteri Adang tahu juga akhirnya: Adang sering berkunjung ke situ. Sesungguhnya hubungan mereka suami-isteri sangat ke-ring dan renggang. Tak ada kerukunan, meski mereka sudah berumah tangga hampir tiga puluh tahun dan beranak se-puluh. Kalau mereka lalu di jalan orang melihat Adang berjalan sendiri jauh di depan, isteri dan anak-anak mereka yang kecil jauh tertinggal di belakang. Suatu hari, di badapsan anak-anak mereka yang sudah jadi mahasiswa di Universitas Paja-jaran dan Institut Teknologi Bandung, isterinya bilang sambil tersenyum, dan Adang ager melibat wajahnya yang ber-lemak dan penuh dengan tali lalat: "Pak, kemarin aku lalu di muka rumah nen-g Sukses di Carigin. Cantik rumahnya itu, penuh dengan tanaman dan bunga. Kuping gajah dalam pot besar-besar. Nanti aku minta tumpangnya, untuk ku-pelihara pula dalam pot di sini. Agar bapak senang pula di rumah."

Adang terus-terang mengisahkan ini pada Esih suatu malam. Hati Esih me-nyasa duri dengan semblu mendengar itu. Ia bilang: "Kalau begitu kaujangan lagi sering datang ke mari. Kalau dapat ja-ngan sama sekali."

Adang bilang dengan dihiraukan itu. Ia bilang ia tak bahagia sejak Esih ka-win dengan orang lain dulu, ia kawin dengan perempuan yang bukan pilihannya

seduti. Ia berjanji akan mengawini Esih. Kalau ia telah memberi suatu imbalan ke pada istrinya, yakni membikinannya rumah. Esih diam saja mendengar ucapan itu.

Di hari Lebaran Amalia, Abidin dan dengan anak mereka yang berjumlah tiga sekarang, datang berkunjung dan menginap dua malam. Esih membikinkan juadah. Legemaran suami Amalia: tape ketan hutan dan dodol. Dalam membikin juadah itu Esih mengisahkan hubungannya dengan Adang. Amalia tak pernah mendengar dan melihat orang itu sebelumnya. Ia menyerahkan saja pada pertimbangan ibunya. apakah mau diminta atau mengajuk sarat mau kawin kan lalu isterinya yang tua telah diceraikan dulu. Amalia hanya ingin agar ibunya hidup tentam, jangan hanya ditemani seorang anak kecil dan seorang pembantu yang tidur di dapur. Dalam hati Amalia ingin sekali agar ibunya kawin saja dengan Adang, supaya Eman tak lagi datang mengganggu dan menyiksa ibunya.

Persis ketika Amalia sudah berkeinginan untuk kembali ke Dago dan Abidin sudah pulang duluan untuk masuk kamar dan berangkat. Kulitnya jadi hitam, pasi, lesu, berpakaian lusuh, persis seperti ketika Esih dulu menerima dia pulang dari Batu Rengat. Ketika bercakap berdua Amalia ia menangs, menyatakan menyusul bercerai dengan ibunya. Ia tak ingin bercerai, tapi ibu Amalia mendesak terus. Sesungguhnya ia tidak bermaksud sedikit pun juga dan tak berniat sampai kapan pun juga untuk menceraikan ibu Amalia. Isterinya yang di Batu Rengat sudah lama diceraikan, tak ada lagi alasan ibu Amalia untuk bertahan hidup berpisah. Amalia dia bujuk agar mau mendak dan mempengaruhi ibunya untuk rukuk.

Eman terus menguasai mata dan hidung, tapi Amalia tak ikut merasa terharu. "Akan sucoba, pak," kata Amalia pelan, bangkit, masuk kamar.

Jauh dalam kubut ia melihat seorang anak umur sekitar tujuh tahun sedang memuniri jalan setapak terjal berkelok, pada tanah kemerahan. (Anak itu ia sendiri.) Di sisinya tumbuh jalang, sikejut dan rumput teki. lalu berjalan di lembah, sambil merenggutkan tangkai bunga rumput dan menggiatnya, naik lagi ke sebuah bukit yang di puncaknya ada dataran. Sebuah gubuk rendah beratap jalang, di rambati labu dan kacang panjang — asap berkepal dari situ — nampak tersembul di atas kehijauan dan warna-warni. "Beli bebruan dan glaciol sepicis, pak." Orang kebun yang tak berbau dan berceklana sampai di lutut, memetik untungnya, dan ia pun pergi. Dekat penurunan ia menolek diam-diam ke belakang, mereng-

gutkan setangkai dahlia, turun berlari sambil terseum-seyum.

Lalu ia melihat dirinya di tempat lain, di pinggir jalan Cipaganti yang lapang, teduh dan hening, sedang membungkuk-bungkuk memunguti buah gnetri, bunga embon yang merah bersaga yang berbeleda di rumput; heran memandang pucuk pohon yang dicuati bunganya, kenapa tak putus-putusnya berbunga. Sambil mengutip perolehannya ia berjalan pulang, ke rumah yang bagi dia sama dengan pada nestapa. Ia selalu merengek pada ibunya ingin pergi ke nenek di Caringin, dan setelah berumur sebelas tahun ia mencoba lari ke sana naik sepeda. Waktu senja ibunya akan datang dan membuluk sambil menengis agar mau kembeli ke kota. "Siapa lagi teman ibu kalau kau tak ada, Am?" kata ibunya. Dan hati Amalia luluh, ia ikut kembali ke rumah nestapa.

Ketika ia jolong remaja, nestapa bukan makin jauh tapi makin bertambah. Kalau Eman menyuruh dia mengambil kecap, lalu Kuraesin dulu yang bangkit mengambil, karena tempat duduknya lebih dekat ke tempat simpanan bumbu, parti itu akan menjadi bahan pertengkaran Eman dengan Esih di kamar. "Anak itu lamban. Tak seperti Kuraesin, ringan tangan, cepet pergi disuruh!" Begitu sering Eman berkata. Kalau Kuraesin sedang musim menghadapi ujian ia tak boleh ikut mengopel dan mencuci piring atau memotong sayur untuk dapur atau untuk makan ayam negeri, maka dialah mengerjakan semua itu, sampai pinggangnya sakit dan ngilu, kaki-tangannya pegal. Pertengkaran pun timbul lagi dalam kamar, dan ia diam-diam menyimak buah pertengkaran itu menerobos lewat jendela dekat kandang ayam.

Waktu Lebaran dan Tahun Baru ia selalu dapat mengumpulkan kartu ucapan selamat dalam satu ikatan besar. Tapi Kuraesin hanya beberapa busih. Ia ingin merendah hati dan segera menyimpan ikatan kartu ucapan selamat itu ke laci. Tapi Eman tak mau masalah itu disimpan cepat, harus diunggulkan dulu di kamar, dan waktu makan menyindir: "Kecil-kecil sudah pintar pacaran!"

Selalu timbul sakit hati pada Eman dan jadi bahan pertengkaran berbulan-bulan kalau ada yang datang melamar, dan yang diujikan ialah Kuraesin. Kuraesin bukan gadis buruk rupa, biasa saja. Tapi orang sealsu memandangi Amalia. Lama-lama pun gagal, karena Amalia dibalang belum waktunya dikawinkan.

Ketika ia tamat Sekolah Dasar, dan ketika itu Kuraesin sudah duduk di kelas dua Sekolah Guru Bawah, ia dimasukkan Esih ke Sekolah Menengah Pertama. Tapi pembelian kebutuhan belajar,

buku tulis dan buku bacaan, tak diberi Eman, dan Esih sembunyi-sembunyi menyalakan belanja dapur. Kalau Eman melihat ada buku Amalia yang baru timbul lagi percokokan dalam kamar. Waktu makan Eman akan bilang, tak sangup membayai sekolng dua anak masuk sekolah menengah.

Untuk melampirkan nestapa tinggal di rumah yang selalu meneken Amalia pergi ke mana saja. Sekali ia mendapat seorang teman belajar menjahit dan memotong pakaian wanita, dan habis pulang kursus ia sebarisan tinggal di rumah teman itu, meski perempuan itu sudah berkeluarga dan punya anak satu. Tak ada lagi pikiran untuk lari ke nenek di Caringin sejak ia remaja dan mereka pindah ke Jalan Pendawa, karena nenek yang amat sayang akan dia itu sudah meninggal.

Pada waktu pembagian raport akhir tahun ternyata ia tak naik kelas. Eman bilang secara sinis, ia terlalu muda masuk Sekolah Menengah Pertama, baik ia terus saja dulu di kelas satu. Ia sakit hati, berhenti sekolah, dan terus mengambil kursus saja. Sekarang terbit pikiran dalam dirinya, bahwa ia tak diperkenankan bapaknya melanjutkan sekolah sehingga setaraf dengan Kuraesin yang disayang, apalagi untuk melahinya.

Sutisna dan Kuraesin dijuduhkan oleh paman dan bapak yang bertetangga; ketegangan akibat kunjungan pelamar pun reda. Pintu terbuka bagi Amalia. Namun kalau pelamar itu Eman lihat berkedudukan lebih tinggi dari Sutisna, akan selalu dikatakan bahwa Amalia tak cocok untuk orang itu, dan dicari alasan macam alasan untuk memecahkan kedudukan pelamar itu. Ada seorang inspektor polisi melamar sekali, beragama Kristen. Ini bahan besar buat Eman untuk menghasut Esih. Bagaimana asuhan agamanya anak-anak kolek kalau si ayah Kristen dengan isteri Islam dan dari keturunan orang santri pula. Kalau si calon mau diistamkan lebih dulu, yakni dengan bersunat dan berikrah, Eman bilang tetap tak mungkin. Katanya merek saja mesti orang itu beragama Islam, karena tak merompang agama Islam sejak kecil, tetapih alam pikirannya Kristen. Dapat dibayangkan Amalia pun kalau jadi isterinya kolek akan menjadi Kristen; setidaknya berdoa jadi Islam merek, begitu pula anak merek.

Ketika Zainal Abidin berkenalan dengan dengan dia, ia rasa bahwa gunung kesabarannya sudah cukup tinggi. Abidin baru lulus doktorandes kimia di Institut Teknologi Bandung. Ketika Abidin permisi pulang dari kunjungan pertama kali ke rumah mereka di Jalan Pendawa — perjumpaan dan berkenalan pertama ialah di

rumah teman Amalia yang kobetulan dikunjungi Abidin. Ia buru-buru membongkar tumpukan koran, mencari berita universitas yang biasa memuat mahasiswa baru lulus. Jantung Amalia melonjak melihat nama Abidin tercantum rapi di kolom kecil koran itu. Sebagai orang yang hanya berpendidikan rendah dan hidup tertekad, dia pikir dapat jodoh sarjana, apalagi tamatan sekolah tinggi yang terbebar di Bandung dan jadi buah bibir anak gadis Periangin sungguh tak disangka, dan mengharap-harap kapan Abidin datang lagi dan menyatakan perkembangannya selanjutnya.

Ketika suatu hari Abidin mengajak kawin dengan te srua ia bilang terserah orang tua. Abidin tahu Amalia setuju. Amalia sendiri tak kalau lamaran pe muda mi akan dihalangi dan ditolak lagi. Ia memocah-mocahkan botol bahan rias, lari ke perannya Haji Gojali di Caringin. Hari pertama belum ada reaksi. Hari kedua pagi-pagi ibunya datang, mencuci kaki dan selop di sumur, dan membujuk untuk pulang. Kata ibunya Abidin datang kemarin dan telah mengengahkan niat untuk melamar Amalia ke pada bapak dan ibu. Amalia masih ingin menguji, tak mau pulang. Esih pun tak mau pulang tanpa Amalia. Tiga hari kemudian Eman datang bersopeda, dengan roda bergesok-gesok dan dilengketi lumpur di mana-mana. Ia mengemil pemeliharaan ayam negeri di rumah jadi bengktalai, sehingga ia tak bisa masuk kerja selama dua hari. Lalu bilang punya risiko besar kawin dengan Abidin, karena ia orang Minang. Orang sana biasa diediakan interi oleh orang tua. Banyak yang kawin di rantau, dan ketika kembali ke Sumatra tak diakui, lalu dikawinkan lagi. Alangkah malu dan akan susah dapat suami lagi kalau sudah jadi randa dengan cara begitu — secara mendadak pula.

Amalia bilang be nani monikul riniko Dilakukanlah perundingan dengan Haji Gojali. Amalia utung, perannya melihat dia dan ibunya. Eman pun mengalah, dan mereka kembali ke kota.

Sekarang Amalia sudah punya anak tiga dari Zaimal Abidin, tak pernah mendapat ronggongan dari pihak familinya, epak mereka dikendurikan lagi di kampung Abidin. Sedang Eman telah mengongron. Sekarangnya, karena ia mengongron ibunya.

Angsa berdekheng-dekhang di tepi airwad depan, dan dari rumah tetangga ada burung puter bertegur tegoran. Amalia ingat akan rumah yang di Cibuntu, mana pun amat sangat.

Eman masih menghirupi ingus dan matanya merah bawak ketika permisi pulang ke Jalan Kopo. Tanpa memperception bagusnya Amalia permisi pe-

ling ke Dago. Esih tinggal menindas kesepian. Menghadapi hari tua bukan makin tenteram dan senang, meski dia lihat hidup anaknya sendiri senang dan tenteram, tapi ia makin gelisah dan menderita. Memang ia bukan jadi orang miskin. Sebaliknya sudah jadi buah-bibir penduduk sekitar Caringin sampai ke Cigonewah dan Pangkalan, Esih adalah randa kaya. Tapi hatinya tak kaya.

Kemarau panjang sedang bergerak pergi. Dengan tertatih-tatih rakyat desa yang selalu dirundung derita, dengan bekal utang bertimbun dan makan nasi campur ubi atau jagung, bangkit untuk turun ke sawah, Esih pun mencoba bangkit dari gus penderitaan dankesepian.



(5)

Di awal musim hujan ada rombongan burung sedang pindah lalu ke tenggara, yang tak pernah terjadi sebelumnya. Ada lima hari lamanya, matahari kadang mereka tutupi sehingga seperti mendung. Ada juga yang jatuh sekor-dua, dan ketika dipungut penduduk heran dari mana jenis burung itu. Di depan rumah Esih orang membungkuk-bungkuk memacul, di kejauhan ada yang membajak dengan kerbau. Esih baru mencoba menepikan segala pikiran yang menjajali benak, dan ketika Adang mengajak dia pergi jalan-jalan ke Kebun Raya Bogor, ia pun menari dalam kamar. Belum pernah ia diajak Eman atau Amalia ke sana, dan pergi dengan mobil Adang sendiri alangkah senang. Mereka berangkat subuh hari Minggu, berdua saja — kecuali supir. Alangkah senang melangkah pelan sambil tak putus-putusnya bercakap di jalan berbatu yang dianggit teratur, di celah tanaman dan pohon yang meraih orang

jadi dihinngapi rasa keindahan dan kenyamanan. Terpesona melihat tanaman dalam rumah kaca, duduk makan juadah di tepi kali yang berair tohor dan deras, para kiyang berbintik putih berbarat di rumputan yang luas molandai, istana yang menjulang putih, kerewek katak di sela terate, dan kicau burung pada pobonan yang hijau pekat dan dipulut andar serta rotan. Sudah kenyang dengan Bogor, ia harus merasakan lagi keindahan pemandangan antara Ciawi dan Pacet, bungalow yang rendah-rendah dan berast angka-warna. Kebun teh yang dipulut kabut, hebras dan gladiol yang bertaburan di sela kehijauan rumputan, kamperfoolie dengan bunga yang juga bepalut di pagar kawat, cemara menjulang runcing, kolam renang biru dan putih Membuat Esih letih dan sengkin oleh keindahan. Sampai di Bandung sore hari itu juga, turun dari mobil dan jalan kaki berdecak-decak menyusur jalan becek di tengah sawah dan di celah rumah kampung, pabrik tahu, penggilingan padi, domba yang mengembik di kandang samping dapur, membuka rumah yang kosong melompong dan sepi Esih kembali ke dunia yang penuh derita — seperti terlambing kembali dan terhenyak ke luar dari dunia impian.

Waktu menjahit pikirannya masih tak lambung-lambung, ketika datang pesari isteri Adang meninggal, setelah sakit muntah-berak yang berlangsung hanya tiga hari. Ketika tiga hari kemudian lagi dari berita itu Adang mengetuk jendela kamarnya suatu malam, dan di talang terdengar dering air hujan beranandung sendu, angin mendeu di dahan mempeleam dan kelapa, ia membuka pintu terantuk-antuk. Adang muncul berselubung sarung, sandal capit dijinjing, permisi berbisik ingin cuci kaki ke sumur. Esih merasa kagum akan orang ini, datang bersusah-susah ke mari macam orang dusun dan sederhana. Padahal ia kaya, punya pabrik bata yang besar, punya sawah luas dan punya mobil.

"Aku mengucapkan belausungkawa. Kasihan anak-anak yang masih kecil. Siapa namanya yang bungsu? Yayat kan? Bingung ba'angkali."

Mereka bercakap berputar-putar. Penyalit isteri Adang, proses pemakaman, lalu suasana rumah tangga Adang selama hampir dua puluh sembilan tahun. Ketika Adang mengelus tangannya, timbul rasa gojil dalam diri Esih, makin lama mengental dan berona takut. Seolah rob berbentuk utuh isteri Adang berdiri melibati di balik punggung. Ketika Adang permisi lewat pukul tengah dua belas, Esih terus merasa takut dan bingung. Adang lagi besoknya, mengetuk jendela kamar pelan, dan hujan renyai serta ta-

yang menemanndu sendu Esih gelisah. Ada setengah jam Adang mengotak dan berbisik minta dikasihani dan dibukakan pintu. Katanya dingin dan banyak nyalu muka di luar. Esih menutup kuping, tak mempan; lari ke dapur, berbicara di tikar. Ketika ia kembali sejum kemudian, dibawa jendela kamarnya sudah sepi, dan ia mencucurkan air mata di bantal.

Sejak peristiwa itu Adang datang lebih senja, sekitar pukul setengah tujuh. Ketika Esih baru beres-beres dari dapur. Berti dengan sikap ini tetangga sudah tahu akan hubungan Esih dengan Adang, dan ke mana lanjutannya setelah tahu pula isteri Adang baru meninggal. Kalau Esih lalu di jalan, menjinjing selop dan me-nyingkat kain sedikit, merasa seperti di-talangi dan melayang seperti kapas, rasa-rasa terdengar orang sekeliling mem-percakapka dia yang telah ditaklukkan doanya agar Adang jadi duda dan mereka bisa kawin tanpa dimadu. Entah di-atur dari sana, suatu malam anak Adang yang duduk di Tingkat III di Institut Teknologi Bandung datang menyusul ayahnya. Esih merasa betah-betul telah ditadub, bahwa ia seorang sekali isteri Adang meninggal supaya ia mendapat ja-lan lapang kawin dengan dia.

Ketika Adang melamar dia suatu ma-lam, ia bilang akan mempertimbangkan-nya dulu dan akan dia minta pendapat Haji Gojali. Adang datang tiap hari me-nagih dan menimbiu induk-induk sambil rokok berfliter. Esih dengan pelan bilang, ia tak berniat akan kawin dengan dia. Adang terkejut sangat. Kemudian tertawa, bilang Esih hanya berguru.

Padi telah dituai lagi, jerami telah rebah lagi. Esih baru menyelesaikan padi sawahnya dipanen di tepi jalan ke Cigo-newah. Setelah upah menuai dibagikan kepada pekerja, di belakang Esih ber-haris sekira sepuluh induk-induk sambil mengepit bakul atau ketidng, berwajah harap dan memelas. Esih kasihan akan rakyat dusun yang selalu dirundung de-rita, meski ia dengar negaranya tiap tahun berutang ratusan jutaan dollar dan orang di Jakarta mandi uang komisi dalam pu-luhan juta rupiah tiap bulan. Pulang ke rumah hasil panen yang tersisa untuk dia hanya tinggal dua belek. Tapi Esih me-rasa bahagia, dalam kesepian dan derita hidupnya ia bisa menolng tetangga. Tiba tiba ia merasa dirinya jadi kecil dan takut ketika mendengar Onah telah kawin lagi dengan seorang perjaka, kerjanya jadi tukang tatut motor di Banceuy. Sedang Eman dia dengar kawin dengan seorang randa beranak tiga dan sudah besar-besar di Cianjur. Eman punya paman di kota itu, dan sekarang ia jadi tukang kredit kecil-kecilan di tengah pasar sana.

Esih sendiri bagaimana?

Dalam kedudukannya yang menjulang di atas bukit di tengah pemukiman itu, ada juga yang berani melamar selain Adang. Seorang haji berumur sekitar enam puluh tahun, beranak delapan, sudah besar-besar, diunggul isteri yang sudah meninggal. Ke kuping Esih di-bisikkan bahwa haji itu kaya tapi kikir. Dan Esih paling jijik melihat orang begi-tu. Ketika haji itu datang memperkenalkan diri — sebelumnya sudah datang "mak comblang" —, Esih mau menguji kekikiran dan kekolotan haji itu. Seba-gai langkah pertama ia sudah dapat me-nerka bahwa bisikan orang memang betul; haji itu datang tanpa bawa apa-apa. Esih menghidangkan minuman. Karena sedang haus — baru pulang menagih — ia sen-diri minum segelas penuh di depan haji.

"Makruh mium banyak-banyak bagi perempuan," sang haji kasih komentar.

Esih tertentak benci. "Kenapa? Ka-lau aku mau mium, aku minum sesuka-ku. Sejak bayi sudah begitu."

Sejurus kemudian ia bilang: "Kau tahu. Bukan hanya aku suka minum ba-nyak sekaligus, tapi juga suka makan baso. Kalau aku pergi ke anakku di Dago, ku sering diajak pergi makan mie baso k restoran cina."

"Astagfirullah. Baso itu babi, ha-rum."

"Kamri memesan baso sapi."

"Tapi ditawib minyak dan kaldu babi. Astagfirullahulazim. Allah Akbar," sang haji komat-kamut. Esih tertawa da-lam hati dan makin jijik melihat gigi haji banyak yang sudah lepas dan be-rwarna coklat hitam oleh rokok dan ka-wung.

Sejak itu belum ada lagi yang berani mendekati "jungan" Esih.

Eman datang berkunjung di Lebaran Haji. Opak, gulampo, ranginang, sedang banyak; dihidangkan di depan Eman yang duduk berpangku lutut. Di depan rumah padi sedang menguning, burung mencer-cit bilir-mudil membikin sarang. Pepaya depan rumah ada yang matang. Esih ramah sekali, tak sinis seperti selama ini. Eman bilang ia sudah tak betah tinggal di Cianjur.

"Kenapa?"

"Belum apa-apa sudah minta dibikin kan gedong?"

Esih ingin berkata: "Bikin lagi seperti yang di Batu Rengat?" Tapi ia tak sam-pai hati menyakit hati Eman sekarang.

"Rumah kita yang di Cibuntut dulu memang bermetan, Sibi!" sambung Eman. "Rumah irulah yang membuat kita be-rantakan. Aku hampir saja menekukmu di suatu malam. Untung cepet kita juat. Pemilik sekarang kulihat tak juga maju-maju dengan dagangan kacang kedede dan kacang ijonya. Memang rumah itu yang

membuat kita berbuat seperti setan pula. Sih Sekrang kita tak di sana lagi. Boleh waktunya kah kita kembali serumah?"

"Kupikir-pikir dulu."

Pikir apa lagi? O, kau memikirkan Adang ya? Aku tahu semua."

"Mungkin saja."

Eman turun dibekali Esih dengan se-huah pepaya, dan berangkat akan datang lagi waktu ia mau mengambil uang pensiun bu-lan muka. Esih memperhatikan orang yang jadi lakinya selama dua puluh lima tahun lebih, yang pernah hidup di daerah ten-teram dan orang berpangkat di kota Ban-dung, berjalan membelok-belok menghin-diri lumpur, lumpai, lusuh, dan ternyata kini hidupnya lebih menderita dari padu. Esih sendiri. Barangkali, pikir Esih. Rumah mereka porak-poranda karena mereka tak dikat anak kandung bersama, sehingga kurang adanya adesi. Memang aku ini juga pembawa sial! keluhnya. Sejak melahirkan Amalia yang haropi membawa maut bagi dirinya dan dokter bilang mungkin harus dipilih antara dua — dia dan bayi — tapi akhirnya selamat juga, ia tak pernah lagi dapat menga-dung. Ia cerai dari suaminya yang ka-win lagi, lalu tertari pada Eman. Waktu itu Eman sedang duda pula, bercerai dengan ibu Kurasin karena menangguk basah dia sedang bersama seorang pe-muda tetangga waktu ia pulang kantor lebih cepat dari biasa. Kemudian ibu Kurasin diceritakan, masing-masing mem-bawa satu anak. Kurasin ikut bapak. Eman sering lalu di depan rumah orang tua Esih, mengajar di Sekolah Dasar yang jauhnya dari situ hanya belasan rumah.

Aku sesungguhnya tak mendendam dia lagi sekarang, bisiknya Tapi Amaha be-gaimana? Amalia anak-kandung satu satunya di dunia, ia ingin apa maunya? Kalau Amalia memperibadikan reaksi biasa, biarlah ia kembali pada Eman; hukan kawin dengan Adang.

Sawah sudah dipanen, padi telah diang-kut ke rumah. Esih pergi ke Dago. Ama-lia rupanya memiliki seg pandangan lau, yang tak terpancing oleh Esih selama ini.

"Tak, ibu rasakankah? Selama ibu di Cibuntu semua famili benci pada bapak, hampir tak pernah mereka menginjatkan kaki di rumah ibu. Sekarang ran beke-rabatan itu muncul kembali sejak bapak tak lagi menyiksa ibu, dan ibu hidup di rumah sendiri. Jika ibu rajak lagi dengan bapak, aku yakin tak akan ada lagi fa-mili kita yang mau meninjatkan kaki di sana. Ibu akan dipencilkan lagi! Karena itu lebih baik ibu kawin dengan pak. Adang, ia bekas bekas ibu, belakangan sudah bergaul pula. Jangan dipikirkan

asal kematian isterinya. Mungkin itu sebagai bekal bagi ibu, supaya kalian mendapat jalan layang untuk kawin. Ibu malah akan berpahala dapat mengasuh anak pialu pak Adang yang masih kecil."

Esih jadi bingung, menangkup di pangkuan anaknya, mereka bertangis-tangisan sebetar. Besoknya Esih pulang ke Carings, pada hal dia berencana akan tinggal barang tiga malam untuk menenangkan pikiran, dan mungkin untuk mengantar Si' keputusan menentukan hari depannya — sambil bermain dengan para cucu yang cantik-cantik, melihatkan sedan yang berseliweran di depan rumah, dan bayangan pohon damar membelakangi mereka. Tapi ia seperti membangun front perlawanan baru dengan Amalia — keturunannya satu-satunya di dunia, Kasi-han Amalia! bisik hatinya. Telah mendarang bapaknya, karena dijejali sikap batin sejak kecil bersamanya! Dan semua kerabatan di Carings pun rupanya tak senang pada Eman sekarang!

Seminggu kemudian Amalia datang membawa ketiga anaknya. Abidin menghadiri komperensi selama tiga hari di Jakarta, maka ia pun menginap tiga malam. Kemesteraan timbul kembali antara anak cucu. Ketika membikin tape ketan hitam dan nagasari mereka bercengkrama dan bercakap tak bosan-bosannya. Esih menggendong si kecil sepanjang hari meski Amalia bilang supaya ditaruh saja di dipan, dan anak Haji Oojali dan anak-anak Amalia yang besar bermain berkeruan dan menjerit-jerit di depan.

Malahari membentuk bayangan panjang dan palah-palah, layangan bersilangan dan bergetar di celah awan bergumpal, ketika Esih dan Amalia berdiri menyotop

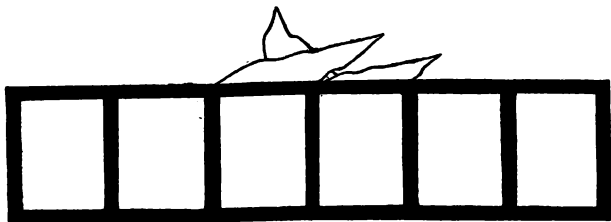
beca lalu Amalia menenawar. Esih pergi-balik mengangkut beban, anak-anak terawa, menjerit-jerit, bergelut-gelut naik dan duduk di sisil atau di pangkuan ibu mereka, dan menyerukan salam perpisahan ke pada nenek mereka sambil melambai-lambai terus sampai hilang di balik kebun bambu. Esih merawa sepi yang amat sangat, seperti ia tabung kosong yang di-hunjamkan sampai leher ke dalam tanah.

Waktu itu di depan rumah orang ramai memacul dan membakir, Si' terawa-awa dan berceloteh ria di pematang, dan di kejauhan asap purun berkepul di celah pohon pisang dan cangkrik. Eman muncul dalam pakaian yang jauh lebih lusuh dari dulu-dulu. Ia bilang ia kini tak di Cianjur lagi, tinggal dengan Kuraesin di Gang Tilil. Ia berkecema dengan panjang pinggirang pergelangan hitam oleh daki. Tiap sebentar menggelut dan merenung lewat jendela. Eman bilang ia akan mengambil uang pensiun, dan minta Esih ikut, supaya lain kali kalau ia berbalangan Esih dapat mengambil sendiri. Belum pernah Esih dia bawa ke kantor Inspeksi Keuangan yang besar di Lengkong Besar. Esih tahu itu tak mungkin, karena mereka bukan muhrim. Eman pergi tersenyum-senyum, menjinjing kantong plastik berisi pepaya pemberian Esih. Sorenya, ketika mega menghitam pasi di ufuk barat, dilatari langit merah, datang pesan dari Jalan Kopo, bahwa Eman mendapat kecelakaan dan sedang di rawat di rumah sakit "Hasan Sadikin". Kata yang membawa pesan Eman sedang naik beca, ditabrak truk tentara di prapatan Astana Anyar-Pagasih. Esih buru-buru berangkat. Di rumah sakit sudah berkerumun ibu Eman,

Kuraesin, Sutisna dan anak Kuraesin yang sulung. Seluruh kepala Eman dipriban, darah merembes, dan kembang-kembang di mana-mana, bau selap dan alkohol, becak-bekak merah. Ibu Eman membuka mata dan menatap Esih. Sedetik nampak perik sinar pada biji matanya, lalu redup. Esih memegang tangannya yang panas, sembam dan hitam berdaki. Antara sadar dan tiada Esih mendengar desah ucapan Eman dari mulut yang berup panas dan bau, agar uang pensiun untuk selanjutnya diambil Esih saja, sawah miliknya dibagi dua antara Kuraesin dan Amalia, dan beberapa puluh ribu rupiah piutang di Cianjur agar diserahkan pada ibunya. Lalu dengan gaya aneh bertanya, apakah Esih mau rujuk.

Dengan air mata bedinang Esih mengangguk. "Tenanglah, kak! Kalau kau sembuh kita serumah kembali!" Esih melihat suatu cahaya suram di kejauhan, seperti lentera yang berayun-ayun dalam kabut kuning fajar, dan bayangan Amalia dia tepiskan dari sisinya.

Esih tak sadar benar kapan tangan Eman jadi kaku dalam genggamannya, dan mulutnya mengerub menarik nafas penghabisan. Ia tahu ketika ibu Eman menjemba dada Eman, melonjak-lonjak dalam sedu, Esih pun menangkup, menjerit melolong, menggunakan tangan Eman yang lunglai dan seluruh tubuh ibu bergoyang karenanya. Esih melihat lampu di atas kepalanya bergoyang dan merendah, angin topan bertup di luar bangsal, melimbubu dalam deru dahsat, meliukkan batang pohon, menghempaskan daun jendela dan pintu, dan debu berpuntal sekeliling ...



Kronik Kebudayaan

mandangan, bahwa usaha pembaruan dalam cerpen-cerpen Indonesia baru dalam taraf "pengharapan". Pada satu dua pengarang ditemukannya suasana yang demikian, sedangkan pada pihak lain, misalnya menghadapi cerpen cerpen Danarto, dia agak bingung. "Jungkir-balik" katanya, juga terhadap cerpen-cerpen Budi Darma.

Kita tahu, bahwa semangat "pembaruan" senantiasa bergelora dari am setiap ada pengarang, tetapi apakah pembaruan ini berhasil diwujudkan dalam bentuk karya sastra, itulah yang menjadi persoalan. Masing-masing pengarang mempunyai kegelisahan sendiri. Sekedar contoh, cerpen-cerpen Danarto yang membingungkan Wildan itu (atau katakanlah tidak komunikatif), ada kaitannya dengan pandangan hidup "kejawean" yang sering cenderung kepada yang mistis. "Orang-orang Jawa suka memperlakukan dirinya, Mas Wildan," kata Satyagraha Hoerip memberi penjelasan kepada Wildan dari am kesempatan menanggapi paper tersebut. Penjelasan ini mungkin dirasa perlu oleh Hoerip berhubungan Wildan bukan orang Jawa. Dengan kata lain, di dalamnya tersirat tuntutan kepada setiap kritikus supaya mempunyai pengetahuan reterensi yang cukup luas.

Pada hakekatnya, cerpen-cerpen Budi Darma, berakar pada saisme yang humoris, tetapi berbobot. Hemat kita, suatu jarak yang cukup jauh terentang antara Budi Darma dengan Danarto, walaupun kedua-duanya orang Jawa. Budi Darma itu sinis, Danarto itu mistis! Dua-duanya menulis karyanya dalam bentuk cerpen, tetapi harus dihadapi dengan sikap yang berbeda. Kedua-duanya mencari bentuk yang "lain". Saya kira, mereka tidak berniat untuk mengadakan pembaruan (P dengan huruf kapital), hanya sekedar mencari "pengungkapan baru" yang memang seharusnya menjadi kepentingan setiap pengarang.

Bermacam-macam alasan orang mengapa dia menulis cerita pendek. Ada karena memang senang cerita pendek, dan ada pula yang merasa bahwa dengan cerita pendek dia dapat mengungkapkan hati nuraninya dengan utuh. Tetapi tidak pula aneh jika ada penulis muda seperti Yudhisitra Trdi Neograh dengan terus-terang mengakui dengan paper kecilnya, (yang mirip pengantar untuk dua proses-kreatif), bahwa dia lebih senang menulis di majalah hiburan seperti *Aktuil*, *Pop* dsbnya. Alasannya, terbacanya luas. Di sini dia berkenalan dengan daya jangkau yang luas, yang biasanya juga menjadi kepentingan pemasang iklan. Kalau demikian, maka tujuannya ialah supaya tulisannya dibaca orang (sekaligus menawarkan sesuatu, bukan? — WN), cerpen tersebut tidak "terasing" di lingkungan yang eksklusif. Lagipula diingatkannya perlunya "honorarium". Seperti halnya bahwa bahayanya dapat diduga, keisengannya bermain dengan cerpen. Ia mengakui bahwa dia menulis dengan sengaja, yang berbau filsafat untuk dimuatkan ke majalah *Horison*, dan ternyata yang berbobot demikian dimuat oleh *Horison*! Di sini Yudhisitra mengenal marketing, lalu dia menjadi tukang! Kalau saja kita baca karya-karya pengarang dunia (yang sering disebut berbobot filsafat) jarang sekali kita temukan "kata-kata yang berbobot filsafat" walaupun karya mereka dianggap filsafatis. Dalam karya mereka itu yang tertuang adalah kehidupan, karena kehidupan itu sendiri ialah filsafat. Bukan "pemikiran filsafat" sebagai kata-kata mutiara yang dipenggal dari papir gkalnya. Bukan pula berpura-pura bertilfilsafat, karena rangsang ide yang kering.

Yati M. Wiharja, adalah seorang wanita yang sangat produktif membuat cerita pendek. Dan semuanya cerita

CERITA PENDEK adalah suatu bentuk kesusasteraan yang masih muda usia di Indonesia. Maksud saya, cerita pendek dalam bentuk tulisan. Banyak orang yang bertanya-tanya tentang kemungkinan matinya "roman" dan "novel" karena kemajuan teknologi. Mereka memperkirakan kemungkinan-kemungkinan bahwa manusia sekarang tidak mempunyai waktu luang lagi untuk menibaca buku-buku tebal. Lalu perhatian orang terarah kepada cerita pendek. Cerita pendek menjadi pendek, dengan ukuran sekali baca tidak melebihi waktu setengah jam. Tetapi tidak semua cerita yang pendek dapat dikatakan cerpen, nah, dalam hal ini cerita pendek yang cerpenlah yang kita bicarakan. Artinya, dia mempunyai nilai sebagai cerita pendek yang memenuhi syarat sastra.

Tanggal 14 September yang lalu di Bandung diadakan diskusi cerita pendek dengan judul megah "Diskusi Besar Cerita Pendek Indonesia". Kalau tidak salah, itulah satu yang kedua kalinya Yayasan Indonesia yang nimbawahi majalah *Horison* mengadakan diskusi khusus mengenai dunia cerpen Indonesia, atau yang lebih khusus lagi, cerpen-cerpen yang dimuat di majalah *Horison*. Diskus yang pertama mensinyalir "warna ungu" dalam cerpen-cerpen Indonesia. Mengapa cerpen-cerpen yang dimuat dalam *Horison* itu yang dianggap mewakili dunia cerpen Indonesia? Soalnya yang mudah kita tangkap ialah: bahwa pada umumnya, di majalah inilah pengarang-pengarang dari seluruh pelosok Indonesia menuis cerita pendek. Dus di dalamnya terwakili dari segenap penjuru tanah air, dari segala macam aliran. Bukan karena sikap apriori terhadap cerita-cerita pendek yang dimuat di luar majalah *Horison*, tentunya!

Untuk kedua kalinya, *Horison* (yang dianggap menjadi barometer kesusasteraan Indonesia) menjadi obyek penelitian. Kalau pada tahun-tahun yang lalu *Horison* menampilkan sebuah tulisan Idrus yang menganalisa hasil karya pengarang-pengarang cerpen di *Horison* sekitar tahun permulaan, maka kali yang kedua ini redaksi *Horison* meminta Wildan Yatim (pengarang cerpen di *Horison* untuk menilai dan membicarakan pengarang-pengarang cerpen (tentu saja karya-karyanya), yang menulis sekitar tahun 1966 sampai kini. Wildan dalam pepernya yang dua puluh lima halaman folio itu mengulas satu-persatu karya masing-masing pengarang yang kebanyakan cerpen-cerpenya dimuat dalam *Horison*, dan yang sudah mempunyai kumpulan cerita pendek juga. Kalau Idrus menyiahi arus bawah cerpen dan memberi penilaian sebagai seorang kritikus, Wildan mencoba menyoroti satu-persatu karya pengarang cerpen Indonesia dan memberikan "kean-kean"nya mengenai karya-karya pengarang tersebut. Sebuah naper dan pandangan yang sangat sederhana, yang barangkali masih memerlukan pelempangan dan pematangan. Wildan tidak mengambil suatu kesimpulan yang tuntas, bagaimana warna corak cerpen Indonesia dewasa ini, dalam kurun waktu yang "tertentu" itu. Agaknya dia baru sampai kepada pe-

pendeknya itu dimuat dalam majalah hiburan. Berbicara dia mengenai cerpen hiburan: "Cerpen hiburan kita sekarang banyak menghadirkan persoalan yang menarik namun secerbana, dihadirkan dengan cara dan bahasa awam yang hidup serta menarik, sehingga antara penulis dan pembacanya terjadi semacam ikatan batin yang kuat. Tidak aneh kalau setiap kemunculannya diterima dengan ramah oleh masyarakat luas." Betulakah begitu? Adakah karena cerpen dalam majalah hiburan lantas terjadi "ikatan batin" antara cerpen dengan masyarakat? Bukankah cerpen yang demikian justru "laku" karena berisi sejenis "hiburan"nya majalah hiburan? Yang hanya dibaca waktu senggang, habis baca lalu dibuang sebab tidak perlu dinikmati lagi?

Penulis ini mempertentangkan "penulis awam" dan "terpelajar" yang sama sekali tiada kaitannya dengan bobot sebuah karya cerpen. Dengan semangat berapi-api dia mengatakan bahwa "cerita sastra itu hanya mementungkan isi saja". Betulakah begitu? Bukankah justru sifat majalah hiburan sekedar mementungkan isi, umpamanya yang sensasional, seksual disbya? Sedangkan apa yang disebut estetika, adalah keseimbangan isi dan bentuk? Adakah yang dimaksudkan "karya yang komunikatif"? Apapula yang dimaksudkannya jika dia berbicara tentang "kesenian dionah dan dihadirkan secara rakyat-banyak"? Betulakah masyarakat kita membaca cerpen hanya untuk "menghibur hati" seperti yang dikatakan Yati, sekitar 90% itu? Sudahkah diadakannya penelitian? Benarkah bila kita mengenal sastra dunia lantas "patah sayap"? Benarkah cerpen di majalah hiburan berfungsi sosial seperti "sistem kekerabatan"? (Neng Yati mensinyalir unsur kedaerahan/kekerabatan dalam papernya, karena masyarakat mengenal pengarangnya lantas keluarga-keluarganya senang terus membacanya. Wah!). Dan yang agak tidak mengesankan, dikatakannya bahwa "cerpen hiburanlah yang memberi corak dalam kecerpnan di Indonesia ini." Aduh! Bukan main!

Seluruh argumentasi Yati yang pada hakekatnya "membela" cerpen hiburan di majalah hiburan, terlalu emosional. Terlalu goyah! Kita sepatutnya bahwa pengarang-pengarang cerpen Indonesia sebaiknya menulis di majalah hiburan, tanpa mengurangi bobotnya jika dia menulis di majalah khusus budaya. Soalnya adalah gaya! Banyak dibaca dan peminat. bukanlah petunjuk bahwa karya yang bersangkutan sudah bermutu serta "meluhurkan" manusia. Cerita-cerita porno yang distensil amat banyak peminatnya, dan "tahan" jaman, tetapi semua orang tahu bahwa mutunya amat rendah! Kita mengajak penulis cerpen Indonesia supaya menulis di majalah hiburan, dengan maksud supaya mengeser cerpen-cerpen hiburan yang buruk yang sangat banyak diproduksi di majalah hiburan, unsur komunikatif! Saja kita unsur komunikatif bukanlah satu-satunya dan segala-galanya. Sebuah cerpen yang baik, di manapun ditempatkan, dia akan "memberi sesuatu" kepada publiknya. Mutu sebuah karya terletak pada karya itu sendiri, bukan pada "seleksi" seseorang.

Saya kira, jika Supardi Djoko Damono menyinggung soal cerpen di majalah hiburan, maksudnya adalah menjustifikasi bahwa di majalah hiburan rupun mungkin saja terdapat cerpen yang bernilai sastra.

Sebuah cerpen memang mempunyai sifat "majalah hiburan". Penulis cerpen tidak harus turun atau menurunkan nilai karyanya supaya mudah dipahami dan komunikatif kepada masyarakat? Yang mudah dipahami ada yang sastra, yang sulit dipahami juga ada yang sastra. Yang penting, apakah karya itu memberi sesuatu untuk memper-

kaya batin.

Yakob Sumardjo mengatakan bahwa usia dunia cerpen kita masih muda, berkisar 40 tahun, lalu disebutkannya beberapa "tradisi" besar di dunia percerpnan. Masih memerlukan penelitian, apakah di Indonesia memang sudah ada "tradisi" khusus dalam dunia cerpen. Di tengah-tengah keriuhan teriakan "mapan" terhadap tokoh-tokoh sastra kita, saya kira belum ada sastra established kita. Entahlah kalau Yakob sudah punya data untuk itu. ***

Bandung, 17 September 1975

Wilson Nadeak

PAMERAN Nashar kali ini, 8 — 13 September '75 ditandai dengan kanvasnya yang luas-luas. Adakah keluasan itu juga membawa pengaruh terhadap kualitas lukisannya? Bagi Nashar sendiri jawaban itu adalah tidak; besar atau kecil kanvas tidak membawa-bawa mutu. Mungkin "susah-senang" dalam menyelesaikan lukisan besar da kecil ada bedanya. Seperti yang dikatakan Nashar sendiri bahwa melukis figur-figur dalam ukuran besar "rasanya lebih enak daripada yang kecil-kecil". Namun buru-buru ditambahkan bahwa ia justru berusaha untuk menghilangkan kekenakan itu. Barangkali karena ia tak mau tergantung pada bentuk, apalagi kalau itu hanya bentuk kanvas saja.

Tapi benarkah keluasan kanvas itu — apabila tak ada tujuan tertentu — tidak menimbulkan akibat tertentu?

Sejak pameran bertiga bersama Rusli dan Zaini Nopember 1973 yang lalu nampak bahwa warna-warna Nashar makin sering cerah. Motivasi yang saya katakan, sebab hal itu bukannya baru baginya. Lihat saja dalam pameran tunggalnya di Balai Budaya beberapa waktu lalu, yang disponsori oleh Ayip Rosidi, yang menampilkan lukisan-lukisan lamanya. Beberapa lukisan lamanya telah mempunyai warna-warna cerah itu. Bahkan satu-dua ada yang mencapai warna-warna fauvistik; warna yang hadir atas nama nilai kewarnanya. Dan rupanya keluasan kanvas lukisan-lukisan Nashar 1975 ini memberikan kemungkinan baginya untuk lebih memperhatikan warna-warna. Penyelesaian lukisan dengan sapuan kwas yang pendek-pendek, dengan warna-warna yang bertumpuk bahkan bercampur pada kanvas — seperti pada lukisan-lukisan Nashar yang lalu-lalu — cenderung untuk "mematikan" nilai kewarnaan. Biru dan hijau berbeda karena satu biru dan yang satu hijau. Namun perbedaan itu bukan dicapai karena biru membawa nilai kebiruannya dan hijau kehijauannya. Dan itu menguntungkan bagi Nashar. Dilihat secara teknis, otomatis kesatuan warna-warna tercapai; dan bagi Nashar sekaligus menghadirkan dimensi kedalamannya: warna-warna yang "kering tanpa hiasan" itu merupakan potret kejujuran tanpa kompromi yang menjadi nafas karya-karya Nashar.

Sekarang, kanvas yang besar rupanya — disadari atau tidak — mengoda Nashar untuk berhas dengan warna-warna. Bukan hal yang terlalu dicari-cari saya rasa, bahwa pemilihan kanvas yang besar mempunyai landasan psikologis untuk pameran. Apalagi ditambah dengan hasil yang dipamerkan kali ini, hal berhas ini rasanya patut mendapat perhatian.

"Model Lima", "Kaktus", "Perahu Tiga", "Perahu" Satu" dan "Model Tigabelas" adalah contoh-contoh di mana warna hadir dengan nilai kewarnanya. Libat saja bagaimana kehijauan figur, kebiruan latar belakang dan sedikit kuning pada atas kanvas menghidupkan "Model

Lima". Atau bagaimana kevioletan latar belakang dan keokoran kaktus memadu dengan nyamannya dalam "Kaktus". Atau merah dalam "Perahu Tiga" yang begitu menantang. Atau hijau dan biru yang hidup berdampingan dan masing-masing berdaulat dalam "Model Tigabelas".

Adakah itu lebih baik atau lebih buruk dibanding dengan lukisan-lukisannya yang lalu-lalu? Buat saya sama saja. Hanya pameran kali ini lukisan dengan warna-warna yang hadir dengan nilai kewarnaannya itulah yang lebih baik daripada yang lainnya. Mungkin dengan begitu segera mengingatkan kepada Matisse, itu jagonya fauvisme — apalagi kalau dilihat figur-figur Nashar sekarang nampaknya lebih luwes, lebih rapi. Tapi satu hal harus dikatakan: Matisse dalam memadukan warna-warna lebih menunjukkan kepintaran, lebih menunjukkan adanya landasan teori. Sementara Nashar tetap seperti dulu juga: naif, seperti anak kecil.

EMPAT malam berturut-turut, 9 — 12 September lalu, **Ikranaapara** telah mementaskan "Para Narator" di Teater arena TIM.

Drama ini yang konon hendak melukiskan apa yang terjadi di Indonesia antara tahun 1945 — 1965 melalui kacamata **Bung Hatta**, bukanlah drama yang bercerita seperti biasanya. Di arena yang dikelilingi penuh oleh level bersambungan hingga bak bingkai itu, lebih kurang 15 pemain hadir, bergerombol, bergerak bersama-sama, berjalan dengan gempita, bernyanyi "Maju Tal Gentar", mengelompok menjadi tiga gerombolan, berkelahi kemudian seorang mencoba melepaskan diri dari kelompok, dibantai beramai-ramai, dan sebagainya dan sebagainya. Jelas bukan merupakan cerita yang gamblang. Lebih merupakan kristalisasi peristiwa-peristiwa. Dan sebagaimana sebuah lukisan abstrak yang bertolak dari obyek, yang kemudian obyek itu tak dikenal lagi, peristiwa-peristiwa itu pun tak jelas identitasnya lagi. Dan memang tak perlu dikenal lagi, andaikata abstraksi yang dilakukan oleh sutradara yang sekaligus penulis naskahnya itu berjalan rapi dan pas.

Orang kemudian memang berhak bertanya: di mana hubungan drama ini dengan Indonesia tahun '45 — '65, apalagi dengan Bung Hatta. Tapi sebagaimana judul lukisan yang nyaris sebagai tanda saja, seyogyanyalah itu semua dilihat sebagai hanya titik-tolak, atau rangsangan, atau polah seorang yang ingin publisitas. Hanya apabila di arena, pertunjukan itu menjadi tersendat-sendat, seolah-olah, "tema" itu telah mengungkungnya sehingga gerak-teater tak lepas karenanya, tentulah patut ditinjau beberapa hal.

Bukan hal yang muskil apabila seorang sutradara menginginkan bukanperan yang tampil dalam pertunjukan, tapi aktor itu sendiri. Nah, sebagai bisa disaksikan dalam "Narator" ini, sungguh tidak sulit untuk melihat Zubaedi,

Sudibjanto, Syarifuddin, Adridarmadji dan lain-lain. Cuma sayangnya tak hadirnya peran yang dimainkan rasanya bukanlah karena ide sutradara, tapi karena kurang mempunyai pemain-pemain memerankan peran. Ya, itu karena kurang mempunyai pemain-pemain, kata anda. Tapi kalau sutradara memang mau menampilkan Zubaedi dan bukan Zubaedi sebagai....., lalu apa kata anda? Buat saya hal ini kiranya merupakan salah pengotrapan ide aktor dan pemeran itu. Dalam "Narator" yang ternyata merupakan drama setengah-setengah — kompromi, kata seorang musikus — setengah mau menampilkan elemen-elemen teatrikal itu sendiri dan setengah mau bercerita, maka kehadiran seorang Adridarmadji taklah berbicara apa-apa. Sebab kita kemudian rasanya melihat teman-teman kita itu sedang berjingkrak entah mengapa di arena di bawah lampu yang berclorotan. Kita sedang tidak menyaksikan tontonan yang dinamakan drama agaknya. Tak ada goncangan yang menyebabkan hiruk-pikuk itu menjadi peristiwa kesenian. Sungguh absurd untuk duduk, membayar atau tidak, di Teater Arena selama 13/4 jam menyaksikan teman-teman kita bernyanyi, bersorak dan sebagainya itu.

Membandingkan "Narator" ini dengan "Dongeng dari dirah"nya **Sardono** saya kira terlalu jauh. Satu hal saja, dalam yang kedua itu peran masih jelas. Lebih dekat kiranya membandingkannya dengan "Aduh"nya **Petu Wijaya**. Hanya dalam "Aduh" sutradara berhasil menghadirkan segerombolan massa, bukan lagi Zubaedi atau yang lain. Kita melihat teman-teman kita di arena dulu itu sedang memerankan massa, karena itu mereka sedang berkesenian.

19 September-3 Oktober di Erasmus Huis berlangsung pameran karya grafis dari **Mochtar Apin**, **Kabool Soeadi** dan **Harjadi Soeadi**. Menghadirkan karya cukilan linu, cukilan kayu dan serigrafi atau cetak saring.

Sepintas, dibanding dengan 6 rekan mereka yang beberapa hari lalu berpameran di TIM, rasanya ketiga grafikus ini kurang suka bermewah-mewah dengan warna. Dilihat secara keseluruhan mereka lebih menampilkan individualitas masing-masing. Secara teknis penyuguhan, kiranya ruang Erasmus Huis sukar dibuat nyaman sebagai tempat pameran. Bagi mereka yang masih ingat **Galeri Grefis** dalam TIM (yang sekarang tak karuan kedudukannya), karya-karya Apin dan Kabool sungguh lebih menyenangkan yang di sana dulu, daripada yang dipamerkan sekarang ini. Begitu pula karya-karya Harjadi, lebih mantap kiranya karya-karya dalam pameran tunggalnya di tempat yang sama lebih kurang dua tahun yang lalu.

Bambang Bujono

CATATAN KECIL



ADRI DARMADJI Dulu dalam Horison pernah ditulis bahwa ketika masih di Yogya Adri menjadi anggota Persada Studi Klub, ternyata hal itu keliru. Adri tak pernah menjadi anggota PSK. Dan sekarang Adri tinggal di Jakarta, dan sering nampak membantu dan melaksanakan beberapa proyek sastra remaja yang diselenggarakan oleh DKJ. Lelaki muda yang selalu nampak santai ini terbukti menjadi salah seorang penyair kita yang subur

KURNIAWAN JUNAEDHIE Kecuali nulis cerpen, Kurniawan juga nulis puisi — bahkan mungkin puisilah yang terbanyak ia tulis selama ini. Tulisannya Kurniawan tersebar di koran-koran dan penerbitan lain di Jakarta maupun daerah, dan beberapa puisinya menunggu giliran pemuatan di Horison. Ia tinggal di Purwokerto dan menjadi salah seorang pengurus Himpunan Penulis Purwokerto (HPM).

F. RAHARDI Sekarang Rahardi mondar-mandir Jakarta-Ambarawa. Ia tidak lagi menjadi guru S.D., tetapi kerja apa saja yang sesuai dengan kemampuan dan kehendaknya. Anak muda ini sangat banyak menulis puisi dan cerpen akhir-akhir ini.

WILDAN YATIM Wildan masih mengajar di Unpad, bukan di Fakultas Sastra tetapi di Biologi. Dan ia masih tetap menulis cerita, pendek naupun panjang. Beberapa bukunya sudah terbit, dan salah satu di antaranya, *Pengalaman*, pernah mendapatkan penghargaan sebagai Buku Utama tahun 1975. Dalam Diskusi Cerpen di Bandung baru-baru ini, Wildan membacakan kertas kerja utamannya.

MANUEL BANDEIRA Lahir tahun 1886. Guru Besar sastra pada sebuah universitas di Rio de Janeiro. Dipandang sebagai salah seorang penyair Brazilia yang terkemuka.

CARLOS DRUMOND DI ANDRADE Lahir tahun 1902 di Minas Graes. Seperti dalam "Ziarah", di balik ironi dan sedikit humor terpancar perasaan keagamaan yang dalam pada sajak-sajaknya. Di samping Manuel Bandeira ia dipandang sebagai salah seorang penyair Brazilia terkemuka.

ALFONOS ARINOS DE MELO FRANCO Lahir tahun 1902. Kritikus dan ahli sejarah. Menulis puisi untuk kesenangan pribadi.

RAIMUNDO MAGELHAES JUNIOR Lahir tahun 1907 di Ceara. Wartawan, penulis cerita pendek dan drama. Termasuk penyair yang menurut Manuel Bandeira disebut 'Penyair-penyair tahun labisa' ('Leap-year poets'), karena sajak-sajaknya hanya muncul secara sporadis.

JORGE DE LIMA Lahir di Alagoas dan tinggal di sana hingga tahun 1930, di saat ia meninggalkan tempat itu untuk pindah ke Rio de Janeiro. Mengajar sastra di universitas Brazilia hingga saat meninggalnya tahun 1953. Banyak memenangkan hadiah untuk puisi-puisinya yang banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa: Inggris, Perancis, Jerman dan Spanyol. Karyanya yang mutakhir, "Invencao de Orfeu" ("Gagasan Orpheus") adalah sajak panjang dengan pola metrik yang kuat. Ia juga menulis novel, cerita pendek dan esei.

DICETAK TERBATAS!

GODLOB
kumpulan cerpen Darmasari

@ Rp 1.500,—
ongkos kirim 30%

Pesanan 10 ex ke atas bebas ongkos kirim,
potongan 20 %.

TOKO BUKU "HORISON", Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

P U I S I

AKUARIUM/Sapardi Djoko Damono	Ⓔ	Rp	250,—
MATA PISAU/Sapardi Djoko Damono	Ⓔ	Rp	250,—
INTERLUDE/Goenawan Mohamad	Ⓔ	Rp	250,—
PACO-PACO/Hamid Jabbar	Ⓔ	Rp	400,—
SI U L. Abrar Yusra	Ⓔ	Rp	250,—
BANGSAT!/Darmanto Ji	Ⓔ	Rp	250,—
KEBATINAN/Sidet Sudyanto Ds	Ⓔ	Rp	250,—
GEMIA OTAK TERBANTING/ Slamet Kirnanto	Ⓔ	Rp	200,—
BALLADA ORANG-ORANG TERCINTA/ Rendra	Ⓔ	Rp	265,—
SAJAK-SAJAK SEPATU TUA/Rendra	Ⓔ	Rp	400,—
SAJAK LADANG JAGUNG/Taufiq Ismail	Ⓔ	Rp	250,—
MANTERA/Ayul Sani	Ⓔ	Rp	300,—
ULAR DAN KABUT/Ajip Rosidi	Ⓔ	Rp	250,—
PUSPA MIEGA/Sanoesi Pane	Ⓔ	Rp	225,—
SAJAK-SAJAK/Sandy Tyas	Ⓔ	Rp	100,—
LAUT BELUM PASANG/Abdul Hadi WM	Ⓔ	Rp	100,—
DARAH BIRU KAKI EMPAT/ Adri Darmadji & Syarifuddin Ach.	Ⓔ	Rp	150,—
SAJAK-SAJAK MODERN PERANCIS DALAM DUA BAHASA/ terjemahan Wing Kardjo	Ⓔ	Rp	800,—
BUKU PUISI/Hartono Andangdja	Ⓔ	Rp	315,—
I T S A./Toto Sudarto Bachtiar	Ⓔ	Rp	150,—
PENCANA RAINA/Ach Kartahadimadja	Ⓔ	Rp	250,—
RENDU DENDAM/I E. Tutengheng	Ⓔ	Rp	150,—
ROMANSA KAUM GITANA/F.G. Lorca terjemahan Ramadhin KH	Ⓔ	Rp	250,—
SIMPHONI Subagio Sasrowardjo	Ⓔ	Rp	130,—
MEMBAR DAUN/Wing Kardjo	Ⓔ	Rp	275,—
LDIABELAS PUISI/Budiman S. Hartoyo	Ⓔ	Rp	100,—

N O V E L

HARIMAU! HARIMAU!/Mochtar Lubis ..	Ⓔ	Rp	1100,—
SIKLUS/Moh. Diponegoro	Ⓔ	Rp	950,—
BAYANGAN MEMUDAR/E. Breton de Nij CATERA PERTAMA/I.S. Turgenev	Ⓔ	Rp	1350,—
DARAH TIDAK BERTUAN/Toha Mohd	Ⓔ	Rp	275,—
PULANG/Toha Mohd	Ⓔ	Rp	350,—
JALAN TAK ADA UJUNG/Mochtar Lubis A ROAD WITH NO END/Mochtar Lubis ..	Ⓔ	Rp	345,—
SENJA DI JAKARTA/Mochtar Lubis	Ⓔ	Rp	350,—
TELAKI TUA DAN LAUT/E. Hemingway terjemahan Sapardi Djoko Damono ..	Ⓔ	Rp	600,—
ORANG B'ANGAN/ Hartadi S. Hartowardjo	Ⓔ	Rp	350,—
PERGOLAKAN Wildan Yatim	Ⓔ	Rp	470,—
SANG GURU/Gerson Poyk	Ⓔ	Rp	550,—
TELEGRAM/Putu Wijaya	Ⓔ	Rp	565,—
JALAN TERBUKA/Ali Audah	Ⓔ	Rp	500,—
ROJAN REVOLUSI/Ramadhin KH	Ⓔ	Rp	450,—
Z I A R A H/Iwan Simatupang	Ⓔ	Rp	500,—
JALAN KEMBALI/S. Tasrif	Ⓔ	Rp	200,—
PAGAR KAWAT BERDURI/Trisnojuwono ..	Ⓔ	Rp	275,—
KUGAPAKI CINTAMU/Ashadi Siregar	Ⓔ	Rp	100,—
CINTAKU DI KAMPUS BIRU/ Ashadi Siregar	Ⓔ	Rp	425,—
KARMILA/Marga T	Ⓔ	Rp	375,—
RADAI PASTI BERLALU/Marga T	Ⓔ	Rp	650,—
BILA MALAM BERTANBAH MALAM/ Putu Wijaya	Ⓔ	Rp	800,—
KUMPULAN CERPEN BINTANG-BINTANG/Ras Siregar	Ⓔ	Rp	280,—
HARMONI/Ras Siregar	Ⓔ	Rp	350,—
DARI SUATU MASA, DARI SUATU TEMPAT/Ayul Sani	Ⓔ	Rp	150,—
I C I H / Ali Audah	Ⓔ	Rp	315,—
KEDAIJARAN DI PASAR SENEN/ Misbach Jusri Biran	Ⓔ	Rp	250,—
OH, FILM/Misbach Jusri Biran	Ⓔ	Rp	300,—
MALAM PENGANTIN/ Putu Arya Tirthawirya	Ⓔ	Rp	345,—
PERPISAHAN/Giyus Siagian	Ⓔ	Rp	210,—
	Ⓔ	Rp	350,—

RUMAH RAYA/Trisno Sumardjo	Ⓔ	Rp	400,—
SEBUAH PERKAWINAN/Najiah Djamin ..	Ⓔ	Rp	425,—
SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN/Umar Kayam	Ⓔ	Rp	190,—
TERANG BULAN, TERANG DI KALI/ SM Ardan	Ⓔ	Rp	335,—
PENGEMBARA SUNYI/Syahril Latif	Ⓔ	Rp	250,—
KISAH-KISAH ZAMAN REVOLUSI/ H. Kholihan Anwar	Ⓔ	Rp	450,—
SAAT ORANG BERTERUS TERANG/ Widyan Yasin	Ⓔ	Rp	325,—

D R A M A

KEBUN TERI/A. P. Tjechov	Ⓔ	Rp	330,—
KERTAJAYA/Sanoesi Pane	Ⓔ	Rp	150,—
SANDHYAKALAK NING MAJAPAHIT/ Sanoesi Pane	Ⓔ	Rp	220,—
MANISIA BARU/Sanoesi Pane	Ⓔ	Rp	285,—
NYAI DASIMA/SM Ardan	Ⓔ	Rp	170,—
ANTONIUS DAN CLEOPATRA/ W. Shakespeare -- terj. Trimo Sumardjo	Ⓔ	Rp	250,—

N O N F I K S I

KEBUDAYAAN, MENTALITET DAN PEMBANGUNAN/Koenjaramingrat	Ⓔ	Rp	575,—
ALIRAN-ALIRAN KLASIK, ROMANTIS, DAN REALISME DALAM KESUSAS- TRAAN/Ach. Karta Hadimadja	Ⓔ	Rp	470,—
SENJI MENGARANG/Ach. Karta Hadimadja	Ⓔ	Rp	400,—
BAKAT ALAM DAN INTRINSIKALISME/ Subagio Sasrowardjo	Ⓔ	Rp	345,—
BUAH RENUNGAN/Ach. Karta Hadimadja	Ⓔ	Rp	600,—
MASALAH ANGKATAN DAN PERIODI- SASI SEDERHAJA SASTRA INDO- NESIA/Ajip Roudi	Ⓔ	Rp	565,—
POETRE SEORANG PENYAIR MUDA SEBAGAI SI MALIN KUNDANG/ Goenawan Mohamad	Ⓔ	Rp	280,—
BERKENALAN DENGAN EXISTENSIA- LISME/Prof. Dr. Fuad Hasan	Ⓔ	Rp	565,—
ISAM DAN TEORIE PEMBANGUNAN UANG/Anwar Iqbal Quraishi	Ⓔ	Rp	450,—
ANTARA SENYUM DAN MENANGAS/ MAW Briouwer	Ⓔ	Rp	650,—
HANYA SATU BUMI/Barbara Ward & Rene Dubos	Ⓔ	Rp	800,—
PENJAJA DAN RAJA/Clifford Geertz	Ⓔ	Rp	650,—
MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/Dr. M. Iqbal	Ⓔ	Rp	450,—
POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA/ Rokman diskusi	Ⓔ	Rp	150,—
KADAIJARAN HATI/Alghazali	Ⓔ	Rp	650,—
PENELITIAN UMUM 1971/Seri Berita dan Pembaca	Ⓔ	Rp	500,—
ASTRONOT BINTANG LAIN?/ Erich von Daniken	Ⓔ	Rp	700,—
TIM Kumpulan foto kegiatan Taman Ismail Marzuki	Ⓔ	Rp	2000,—
RADEN SALEH/Baharudin Marasutan	Ⓔ	Rp	1000,—
SEJARAH HIDUP MUHAMMAD Karya Halkal, terjemahan Ali Audah Jilid I	Ⓔ	Rp	2.200,—
Jilid II	Ⓔ	Rp	2.600,—
Bundel (jilid I & II)	Ⓔ	Rp	5.500,—

Buku-buku terbitan LP3ES PENGEMBARAN INDUSTRI KAYU @ Rp 1.500,—			
PENGANTAR EKONOMI PERTANIAN	Ⓔ	Rp	1.500,—
PROFIL PESANTREN	Ⓔ	Rp	1.700,—
UNIT PERENCANAAN DAERAH PENGANTAR METODE STATISTIK DESKRIPTIF	Ⓔ	Rp	1.800,—
USAHA MENGATASI KRISIS BERAS	Ⓔ	Rp	500,—
PEMUDA DAN PERUBAHAN SOSIAL	Ⓔ	Rp	750,—
PESANTREN DAN PEMBAHARAN	Ⓔ	Rp	900,—